

PEMBANGKANG DARI G. MERAPI

Seputar Pengalaman Belajar Bersama Komunitas Lereng Merapi

Editor: Eko Teguh Paripurno

Kontributor: Indra Baskoro Adi, Petrasa Wacana, Sigit Purwanto,
Sigit Widdiyanto

PENGANTAR

Buku “Pembangkit dari G. Merapi; Seputar Pengalaman Belajar Bersama Komunitas Lereng Merapi” ini salah satu dari empat buku yang difasilitasi penyusunannya dan penerbitannya oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) dalam rangka menyambut Bulan Pengurangan Risiko Bencana 2015. Selain itu, penyusunan dan penerbitan buku-buku ini dimaksudkan untuk memberikan penghargaan proses dan praktik baik usaha-usaha pengelolaan risiko bencana yang telah dilakukan.

Seperti kita ketahui, dinamika pengelolaan risiko bencana berbasis komunitas (PRBBK) di G. Merapi merupakan cikal-bakal praktik PRBBK di Indonesia. Bermula dari G. Merapi, seiring waktu, praktik baik ini beranak-pinak, dimodifikasi untuk diterapkan dan dikembangkan di kawasan lain. Jejak PRBBK “ala” Merapi yang tidak “instan” ini antara lain dapat kita lihat di komunitas G. Kelut, dan G. Semeru misalnya. Prinsip “Komunitas menanggung komunitas melalui persaudaraan sejati” yang diterapkan ini, rasanya patut ditiru.

Akhir kata, selamat berjuang bersama komunitas, untuk mewujudkan Indonesia yang lebih tangguh.

Jakarta, Oktober 2015

Wisnu Widjaya

KISAH WANTINI

Jalan hidup seseorang tidaklah lurus, penuh liku, tak bisa ditebak. Begitu pula jalan hidup Wantini. Setelah lama menjanda akhirnya ia bertemu Marijo, lelaki idaman hatinya. Besok pagi, Rabu 23 November 1994, akad nikah dan pesta siap digelar mengundang banyak tamu. Kebahagiaan juga dirasakan keluarga besar Wantini serta warga dusunnya. Hampir semua warga dewasa se dusun berkumpul di rumah Wantini, bergotong-royong mempersiapkan hari besar itu.

Namun nasib berkata lain. Tak terkecuali Wantini, gotong royong warga di rumahnya tidak menduga akan terjadi peristiwa besar pada hari itu, Selasa 22 November 1994. Peristiwa besar itu bukan saja membelokkan jalan hidup Wantini tetapi juga jalan hidup warga se dusunnya. Bahkan berpengaruh sampai ke seluruh dusun di lereng Merapi. Kemudian meluas ke komunitas-komunitas di kawasan rawan bencana Indonesia hingga berpuluh tahun kemudian.

Dusun tempat Wantini tinggal sendiri berada di sisi selatan G. Merapi pada ketinggian 928 meter di atas permukaan air laut. Cuaca bulan November biasanya mendung hari itu cerah. Barangkali secerah wajah Wantini dan Marijo. Meski cerah, G. Merapi di sisi utara dusun tak bisa dilihat dari rumah Wantini. Pandangan ke Merapi terhalang bukit bernama Turgo. Karena itu pula dusun Wantini bernama dusun Turgo.

Menurut *gugon tuhon* atau *gathukmologi*, nama Turgo berasal dari kata bahasa Jawa, *nggenturke rogo* atau menempa raga. Artinya penduduk Turgo suka menempa tubuhnya untuk bekerja keras meski tidak berarti *ngoyo* (memaksakan diri). Ini klop sekali. Warga Turgo sebagian besar

bertani di ladang dan pekarangan rumah. Ladang ditanami jagung, kacang tanah, sayuran, umbi-umbian, kopi, jahe, dan kunyit. Pekarangan rumah ditanami pohon nangka, alpukat, mangga dan salak. Hasil panen sebagian dikonsumsi sendiri sisanya dijual di obyek wisata Kaliurang. Jarak Turgo ke Kaliurang sekitar dua kilometer ke arah timur menyeberang jurang sungai Boyong. Berdagang atau menjadi pegawai di tempat wisata Kaliurang merupakan pilihan pekerjaan selain bertani. Warga Turgo juga berternak sapi perah sebagai pekerjaan sampingan. Begitulah suasana keseharian hidup warga Turgo. Rutin, sejuk, nyaman, damai. Siapa sangka sebentar lagi akan berubah menjadi kebalikannya.

Kemeriahan di rumah Wantini sempurna menutup sayup-sayup suara gemuruh dari G. Merapi. Kalau pun ada seseorang mendengarnya, hal itu akan dianggap biasa. Sekitar pukul 10.30 suara letusan dan gemuruh kuat memecahkan riuh kemeriahan. Suasana seketika berubah menjadi kepanikan luar biasa. Dimana-mana terdengar jeritan-jeritan memilukan. Teriakan meminta pertolongan tidak ada gunanya. Hanya menambah suasana makin mencekam. Sebab semua orang berlarian menyelamatkan diri sendiri. Jika ada seseorang tidak berlari kemungkinan dia sudah tidak bernyawa atau tergeletak tanpa daya. Tubuhnya melepuh terbakar awan panas dari G. Merapi.

Disebut awan panas karena bentuknya bergulung-gulung seperti awan. Berwarna abu-abu pekat. Merupakan campuran dari gas, abu vulkanik serta pasir halus. Bertekanan tinggi serta suhunya dapat mencapai ribuan derajat celsius. Awan panas saat itu berasal dari longsoran atau guguran kubah lava di puncak Merapi. Kubah lava terbentuk dari cairan lava hasil erupsi bertahun-tahun sebelumnya. Meski sudah membeku

bertahun-tahun, kubah lava masih mengandung gas serta bersuhu sangat panas. Kubah lava bisa longsor karena terganggu keseimbangannya oleh gaya gravitasi dan getaran dari dalam kawah Merapi.

Longsoran kubah lava sehari sebelum pernikahan Wantini meluncur menuju hulu sungai Boyong. Pada saat longsor itulah batuan lava hancur. Mengeluarkan gas bersuhu panas bercampur abu vulkanik serta butiran pasir halus membentuk awan abu-abu pekat bergulung-gulung. Mengikuti alur sungai Boyong dengan kecepatan luncur 75 sampai 150 kilometer per jam. Karena dominasi sifat gas, awan panas menyebar ke kanan dan kiri beberapa ratus meter dari bibir sungai Boyong.

Rumah Wantini lebih kurang seratus meter sebelah barat bibir sungai Boyong. Jelas berada dalam jangkauan sebaran awan panas. Pada saat kejadian. Wantini sedang bersama teman-teman perempuannya mengatur kamar pengantin. Calon suaminya berbaur dengan para tetamu. Mendengar suara gemuruh hebat Wantini berlari keluar rumah mengajak Marijo. “Udara seketika menjadi panas. Banyak pasir dan abu berjatuhan. Tanpa berpikir panjang saya lari menjauh dari rumah untuk menyelamatkan diri bersama mas Marijo”. Begitu kesaksian Wantini ketika ditemui di Rumah Sakit Dr Sarjito. Ia menderita luka bakar parah. Akhirnya pasangan Wantini dengan Marijo menikah dan berbahagia, di alam baka. Malang tak bisa ditolak. Wantini dan Marijo terpisah saat berlari menyelamatkan diri berdua. Marijo di temukan meninggal sedangkan Wantini berhasil diselamatkan beberapa jam kemudian. Tingkat keparahan (keluasan dan kedalaman) luka bakar Wantini di luar batas kemampuan medis menanganinya. Wantini menyusul arwah calon suaminya setelah beberapa hari mendapatkan perawatan intensif.

Dari puluhan orang di rumah Wantini hanya dua orang berhasil selamat. Namanya Maryoto dan Wartono. Kenal? Maryoto selamat karena tertimpa reruntuhan rumah. Rupanya reruntuhan rumah mengurangi paparan gas panas pada tubuh Maryoto sehingga ditemukan selamat meski dengan luka bakar hebat. Sedang Wartono selamat karena bisa berlari cepat sebelum keadaan memburuk. “Di tengah berbincang dan menikmati hidangan terdengar bunyi letusan keras. Saya melihat udara semakin gelap. Tanpa pikir panjang saya lari menyelamatkan diri (keluar dan menjauh dari rumah). Saya merasakan tubuh ini panas sekali,” kata Wartono dari atas kasur di ruang perawatan Rs Dr. Sarjito. Di akhir hiruk pikuk pasca kejadian, nama Wartono berada di urutan ke-52 dalam daftar korban meninggal. Total korban jiwa menjadi 68 orang, hilang 1 orang, luka berat 22 orang. Kerugian harta benda ditaksir sekitar satu milyar rupiah. Itu jumlah kerugian sangat fantastis untuk ukuran dusun kecil seperti Turgo. Jumlah warga meninggal membuat Turgo jadi jauh lebih sepi dari biasanya.

Awan panas 22 November 1994 jadi kenangan terburuk warga Turgo. Sepanjang ingatan mereka belum pernah awan panas Merapi menyerang dusun kecil itu. Erupsi tahun 1954 dan 1961 mereka hanya merasakan hujan abu. Begitu pun erupsi-erupsi selanjutnya. Itu makin menguatkan keyakinan turun temurun bahwa bukit Turgo bibi biyungnya (ibu) Merapi. Jadi tidak mungkin Merapi 'melangkahi' orang tuanya sendiri. Makanya Turgo tetap tenang walau sudah ada peringatan adanya kemungkinan bahaya peningkatan aktivitas Merapi sejak 4 November 1994.

Tetapi bisa saja sikap abai warga Turgo karena peringatan bahaya itu tidak sampai atau menyimpang. Peringatan bahaya disampaikan oleh

BPPTKG (dahulu Seksi PGM) kepada Pemerintah Kabupaten Sleman. Dari kabupaten ke pemerintah Kecamatan Pakem. Dari kecamatan ke pemerintah Desa Purwobinangun. Dari desa baru disampaikan ke dusun Turgo. Nah, berapa lama perjalanan informasi itu? Apa bentuk informasinya? Apa ada penyimpangan isi informasi (distorsi)? Oleh siapa informasi diterima dan bagaimana diolah?

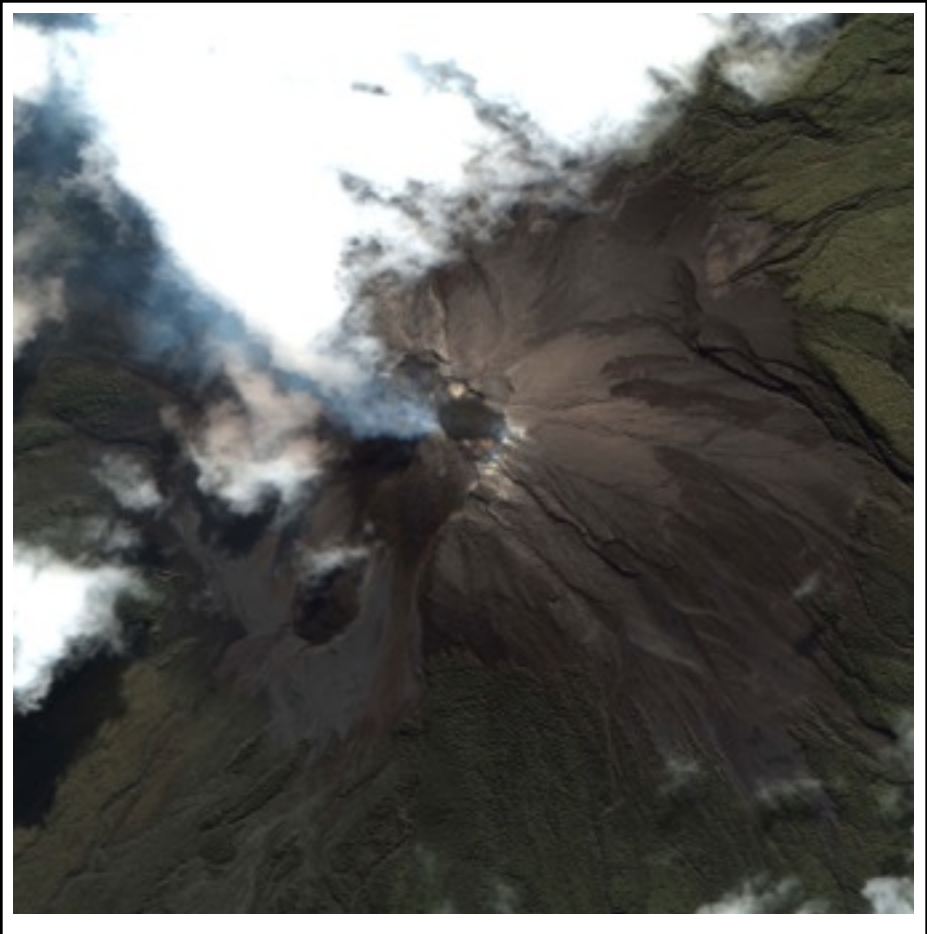
SEPUTAR MERAPI

Lintas Wilayah

Pada cuaca cerah, puncak Merapi di koordinat $7^{\circ}32'30''$ LS dan $110^{\circ}26'30''$ BT, terlihat dari kejauhan seperti disusun dari batu-batu karang tajam. Pemandangan itu seolah-olah menjadi peringatan bagi seluruh kawasan Merapi seluas 23.000 hektar dan secara administratif terbagi dalam 4 kabupaten di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dan Provinsi Jawa Tengah.

Kepulan asap belerang berwarna putih dari kawah Merapi membubung ke angkasa. Kepulan itu terlihat jelas dari lereng selatan, masuk wilayah administratif kabupaten Sleman, Provinsi DIY. Meski tertutupi dinding kawah, asap masih bisa terlihat dari lereng barat daya-barat, masuk wilayah kabupaten Magelang, barat laut di wilayah kabupaten Boyolali dan lereng tenggara di wilayah kabupaten Klaten. Asap sama sekali tidak terlihat dari lereng utara, masih masuk wilayah Boyolali. Kabupaten Magelang, Boyolali dan Klaten bagian dari provinsi Jawa Tengah.

Saat ini diperkirakan sekitar dua ratus ribu jiwa mendiami kawasan sekeliling Merapi. Separuh dari jumlah penghuni Merapi tersebut berada di kabupaten Sleman masing-masing di kecamatan Pakem dan Turi. Sisanya adalah penduduk kabupaten Magelang di kecamatan Srumbung dan Dukun. Di kabupaten Boyolali di kecamatan Selo, Cepogo dan Musuk. Di kabupaten Klaten kecamatan Kemalang.



Gambar 1: Puncak G. Merapi, dilihat dari Satelit Ikonos,

Riwayat Merapi

G. Merapi tidak tiba-tiba saja ada, tinggi menjulang berkepul asap seperti kita saksikan saat ini. Kalau sekarang Merapi tampak garang, seperti mengancam siapa saja di bawahnya. Dulu Merapi anak manisnya gunungapi bernama gunung Bibi. Ia tumbuh pelan-pelan sebagai hasil dari proses erupsi gunung Bibi selama ratusan ribu tahun. Singkatnya, gunung Bibi akhirnya kalah tinggi dibanding anaknya sendiri. Pun-

cak gunung Bibi masih ada sampai saat ini, terletak 2,5 kilometer arah timur dari puncak Merapi pada ketinggian 2.025 meter di atas permukaan air laut.

Dari pengujian umur batuan oleh para ahli geologi-vulkanologi disimpulkan gunung Bibi berumur 700.000 tahun. Uji umur batuan dengan cara mengukur umur zat karbon dalam contoh batuan. Karenanya cara itu juga sering disebut penanggalan karbon. Saat ini ahli geologi-vulkanologi dan arkeologi menggunakan penanggalan karbon untuk mengetahui umur obyek penelitiannya.

Berkali-kali terjadi erupsi gunung Bibi memuntahkan material membentuk G. Merapi sekitar 8.000 hingga 2.000 tahun lalu. Sejak itu Merapi mengalami beberapa kali erupsi besar. Salah satunya erupsi berkekuatan 4 VEI (Volcanic Explosion Index) sehingga menyebabkan Candi Morangan dan Candi Kedulan terkubur. Kedua Candi tersebut terletak di 23 kilometer arah selatan puncak Merapi. Menurut studi stratigrafi oleh Andreastuti (1999), Merapi mengalami erupsi eksplosif besar sekitar 500 tahun lalu. Studi stratigrafi dilakukan oleh ahli geologi-vulkanologi dengan mempelajari lapisan-lapisan tanah serta batuan untuk mengetahui sebab musabab atau proses pembentukan suatu kawasan. Erupsi eksplosif lebih kecil terjadi sekitar 250 tahun lalu dibuktikan dengan uji penanggalan karbon pada contoh material erupsi berupa batu apung dari daerah puncak Merapi.

Perubahan Arah Ancaman

Pencatatan kejadian erupsi gunungapi di Indonesia baru dimulai tahun 1600 oleh kolonial Belanda. Namun pencatatan secara terperinci dan moderen baru dilakukan oleh ahli vulkanologi Belanda yakni Kemmer-

ling (1921) dan Hartmann (1934). Laporan keduanya dirujuk oleh B Voight dkk, pada tahun 2000 dalam laporan berjudul *Historical Eruptions of Merapi Volcano, Central Java, Indonesia, 1768 – 1998*. Dalam laporan itu Voight menyoroti erupsi-erupsi dahsyat Merapi. Pertama erupsi besar tahun 1872. Erupsi itu dilaporkan berlangsung selama 120 jam berturut-turut. Suara letusannya seperti meriam menyebar ke barat hingga terdengar di Karawang dan Priangan Barat (Bandung) ke timur sampai Madura dan pulau Bawean (Hartmann, 1934).

Erupsi antara tahun 1822-1823 dengan aliran awan panas dan lava pijar mengalir melalui Kali Apu (barat laut), Blongkeng (barat) dan Woro (tenggara) serta menghancurkan 8 desa. Erupsi besar selanjutnya terjadi tahun 1832 disusul kemudian tahun 1836. Erupsi dengan jumlah korban 1.369 jiwa terjadi pada tahun 1930. Saat itu erupsi bersifat eksplosif meluncurkan awan panas sejauh 20 kilometer ke arah barat sehingga mengubur 13 desa serta merusakkan 23 desa lainnya di kabupaten Magelang. Erupsi tahun 1954 bersifat eksplosif ke arah barat laut memakan korban 54 jiwa. Kemudian pada erupsi eksplosif 1961 Merapi memuntahkan lava ke arah barat dan barat daya dengan perkiraan volume mutahan 42 juta meter kubik.

Arah erupsi Merapi tidak menetap, melainkan berpindah-pindah. Erupsi antara tahun 1872 hingga tahun 1931 mengarah ke barat laut. Erupsi dahsyat 1931 mengubah arah erupsi ke barat daya hingga tahun 2001. Selama periode itu hanya sekali terjadi awan panas guguran ke selatan yakni pada tahun 1994 hingga menghantam dusun Turgo. Dan terakhir, ke Selatan pada erupsi 2006 dan 2010.

Tabel 1: Sejarah Erupsi Merapi

Tahun	Korban Meninggal (Jiwa)
1672	3.000
1822	32
1832	100
1849	0
1872	200
1888	0
1904	16
1930	1.369
1954	64
1961	6
1969	3
1976	29
1994	69
1997	0
1998	0
2001	0
2006	3
2010	386

Sumber: Badan Geologi, 2010 (diolah)

Tabiat Merapi, Kategori Bahaya

Tidak selamanya Merapi berbahaya. Misalnya erupsi terjadi setiap 5 tahun, berarti dalam 5 tahun itu hanya sekali Merapi berbahaya. Mungkin hanya sebulan saja. Jadi 4 tahun 11 bulan lainnya Merapi tidak berbahaya. Sebaliknya, justru menyediakan berkah berupa air, udara segar, kesuburan tanah serta beragam sumberdaya penopang hidup ratusan ribu jiwa manusia di sekelilingnya. Agar tidak terlenu mari kita bahas bahayanya.

Jenis-jenis bahaya G. Merapi dikategorikan sebagai bahaya primer, bahaya sekunder, dan bahaya tersier. Pengkategorian bahaya ini bertujuan untuk membedakan jenis dan mempermudah penyebutan. Bukan hirarki atau tingkatan bahaya. Sebab semua bahaya itu mematikan.

Dikategorikan bahaya primer karena jenis bahaya ini terjadi secara langsung pada saat erupsi, yakni awan panas, lontaran batu pijar, aliran lava pijar, hujan pasir, kerikil dan abu vulkanik. Awan panas bentuknya bergulung-gulung seperti awan. Berwarna abu-abu pekat. Merupakan campuran dari gas, abu vulkanik serta pasir halus. Bertekanan tinggi serta suhunya dapat mencapai ribuan derajat celcius. Awan panas dapat diakibatkan longsoran kubah lava atau dilontarkan oleh erupsi eksplosif. Awan panas longsoran kubah lava seperti peristiwa menjelang pernikahan Wantini di Turgo. Awan panas hasil erupsi eksplosif seperti terjadi pada erupsi 2010. Menghantam dusun Kinahrejo dan menewaskan juru kunci Mbah Marijan serta relawan. Luncuran awan panas akibat guguran kubah lava diperkirakan berkecepatan 75 sampai 150 kilometer per jam. Selalu melalui sungai. Karena didominasi sifat gas maka awan

panas menyebar ke kanan dan kiri beberapa ratus meter dari bibir sungai.

Lontaran batu pijar terjadi pada erupsi eksplosif. Jarak lontaran tergantung kekuatan erupsinya. Aliran lava terjadi melalui sungai-sungai berhulu di puncak. Hujan kerikil dan pasir terjadi pada erupsi eksplosif. Pada erupsi 2010 lalu dilaporkan hujan pasir dan kerikil sebesar keloreng terjadi di sisi barat daya hingga barat laut mencapai jarak 8 kilometer dari puncak.

Lahar hujan dikategorikan bahaya sekunder karena sifatnya tidak langsung dari erupsi. Material hasil erupsi seperti abu vulkanik, pasir dan batu terkumpul di puncak hingga dan lereng gunung. Saat terjadi hujan material erupsi tersebut tecampur air, membentuk cairan pekat, lalu mengalir terkumpul di satu sungai menjadi banjir mematikan.

Kategori bahaya tersier yakni kerusakan lingkungan gunungapi akibat kegiatan-kegiatan manusia seperti penambangan pasir tak terkendali serta pembangunan infrastruktur tanpa mempertimbangkan aspek lingkungan dan ancaman. Penambangan pasir secara masif mengancam pasokan air tanah dan menghilangkan bukit serta lembah penahan awan panas. Pembangunan infrastruktur secara serampangan bisa memblokir aliran awan panas.

Kawasan Rawan Bencana

Luas kawasan rawan bencana Merapi seluruhnya 23.000 hektar terbagi dalam 3 zona Kawasan Rawan Bencana disingkat KRB. Pembagian zona KRB bertujuan untuk membedakan daerah sebaran jenis-jenis bahaya Merapi. Zona berpotensi terlanda bahaya primer disebut KRB 3.

Dusun Turgo merupakan contoh salah satu dusun di KRB 3. Zona KRB 2 berpotensi terlanda bahaya sekunder, lahar hujan dan sebagian bahaya primer (lontaran batu pijar, hujan pasir, kerikil dan abu vulkanik) serta ancaman sekunder. Zona KRB 1 berpotensi terlanda bahaya lahar hujan, hujan pasir, dan abu vulkanik. Total jumlah penduduk di seluruh kawasan rawan bencana 201.093 jiwa. Mereka bermukim di 118 desa.

Tabel 2: Penduduk di KRB Merapi

KRB	Jumlah Desa	Jumlah Jiwa
3	17 desa	20.346
2	46 desa	107.859
1	55 desa	72.888

Sumber: PSMB UPN, 2013

Kawasan rawan bencana ini telah dipetakan oleh Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG), Kementrian Energi dan Sumberdaya Mineral. Peta disusun berdasarkan catatan sejarah erupsi dan penelitian pada temuan bukti-bukti jejak material erupsi. Peta terbaru saat ini telah disesuaikan dengan jangkauan ancaman awan panas erupsi November 2010 serta lahar hujan Januari-Februari 2011. Kawasan berwarna merah tua KRB 3, merah muda KRB 2, kuning KRB 1.

Sistem Peringatan Dini

Balai Penyelidikan Pengembangan Teknologi Kegunungapian dan Geologi (BPPTKG, dibawah PVMBG) melakukan pemantauan Merapi dengan peralatan secara terus menerus selama 24 jam setiap hari (24/7). Pemantauan dilakukan dari 6 pos pengamatan. Pos pengamat

Kaliurang mengamati dari sisi selatan. Pos pengamat Ngepos dari sisi barat daya. Pos pengamat Babadan sisi barat. Pos pengamat Jrasah di sisi barat laut. Pos pengamat Selo di sisi utara. Pos pengamat sementara di Deles di sisi tenggara. Pos pengamatan dibangun pertama kali tahun 1925 oleh pemerintah kolonial Belanda di Maron, barat daya Merapi. Setiap pos dijaga setiap hari secara bergantian oleh dua orang petugas terlatih. Pos pengamat dilengkapi dengan beragam alat untuk memonitor gempa vulkanik, gempa guguran, curah hujan, penggembungan tubuh gunung, suhu gas kawah, dan sebagainya. Pada cuaca cerah, petugas pos pengamatan juga memantau puncak Merapi secara visual.

Tabel 3: Status gunungapi, rekomendasi dan aktivitas masyarakat

Status Gunung api	Rekomendasi	Kegiatan masyarakat
Normal	Masyarakat di KRB I, II, 1. dapat melakukan kegiatan sehari-hari . 2. Masyarakat di KRB III, dapat melakukan kegiatan sehari-hari dengan tetap mematuhi ketentuan peraturan dari pemerintah daerah setempat sesuai rekomendasi teknis dari PVMBG - Badan Geologi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sosialisasi peta KRB 2. Pemahaman karakter bahaya gunung api 3. Pemahaman masyarakat terhadap lokasi tempat tinggal di dalam KRB 4. Pendataan penduduk di daerah rawan 5. Pendataan sumberdaya di daerah rawan bencana 6. Penyusunan prosedur tetap / prosedur operasional standar 7. Penyiapan rute dan tanda jalur evakuasi 8. Pelatihan kesiapsiagaan

<p>Waspada</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masyarakat di KRB I masih dapat melakukan kegiatannya dengan meningkatkan kewaspadaan; 2. Masyarakat di KRB II masih dapat melakukan kegiatan sehari-hari dengan meningkatkan kewaspadaan terhadap bahaya; 3. Masyarakat di KRB III direkomendasikan tidak melakukan aktivitas di sekitar kawah; 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Diseminasi informasi peningkatan status dari badan geologi. 2. Pembaruan data penduduk di daerah rawan bencana 3. Pembaruan penduduk rentan di daerah rawan bencana 4. Pendataan sumberdaya di daerah rawan bencana diintensifkan 5. Penyiapan peralatan dan sistem komunikasi 6. Penyiapan rencana evakuasi 7. Penyiapan alat transportasi evakuasi 8. Penyiapan tempat pengungsian 9. Penyiapan dapur umum 10. Penjelasan kepada masyarakat 11. Pembagian kelompok
<p>Siaga</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masyarakat di KRB I meningkatkan kewaspadaan dengan tidak melakukan aktivitas di sekitar lembah sungai yang berhulu di daerah puncak; 2. Masyarakat di KRB II mulai menyiapkan diri untuk mengungsi sambil menunggu perintah dari pemerintah daerah sesuai rekomendasi teknis dari PVMBG - Badan Geologi 3. Masyarakat di KRB III tidak boleh melakukan aktivitas dan mulai menyiapkan diri untuk mengungsi; 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Diseminasi informasi peningkatan status dari badan geologi. 2. Tanda-tanda peringatan siap dioperasikan 3. Alat transportasi evakuasi siap dioperasikan 4. Tempat pengungsian siap dioperasikan 5. Dapur umum siap dioperasikan 6. Keamanan siap diaktifkan 7. Prosedur tetap siap diaktifkan 8. Peralatan dan sistem komunikasi diaktifkan 9. Penetapan komando tanggap darurat

Awas	Masyarakat di KRB I, II, dan III segera mengungsi berdasarkan anjuran pemerintah daerah setempat sesuai rekomendasi teknis dari PVMBG - Badan Geologi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Diseminasi informasi peningkatan status dari badan geologi. 2. Tanda-tanda peringatan dibunyikan 3. Perintah evakuasi lisan dan tertulis dari komandan tanggap darurat. 4. Prosedur tetap diaktifkan 5. Evakuasi dilakukan 6. Tempat pengungsian dioperasikan 7. Dapur umum dioperasikan 8. Keamanan dioperasikan 9. Pusat krisis dioperasikan
-------------	---	---

Sumber: Panduan Wajib Latih Gunungapi, 2010

Hasil monitoring dan pengamatan visual petugas pos pengamatan dilaporkan setiap hari ke kantor BPPTKG di Yogyakarta. Disana laporan dianalisis. Jika hasil analisis menunjukkan terdapat tanda-tanda geliat Merapi maka PVMBG segera mengumumkan peningkatan status aktifitas Merapi. Pengumuman peningkatan status oleh PVMBG ditujukan ke pemerintah dan masyarakat baik secara langsung maupun melalui media-media tersedia. Setiap status mengandung makna tersendiri serta saran tindakan untuk dilaksanakan oleh pemerintah dan masyarakat.

Erupsi 2006 Mengarah Ke Selatan

Gejala Merapi menggeliat dimulai Juli 2005. Ditandai dengan serangkaian gempa vulkanik. Gempa vulkanik terjadi akibat gerakan atau tekanan magma menuju kawah di permukaan bumi. Biasanya gempa vulkanik sangat pelan sehingga hanya dapat terdeteksi oleh alat pengukur gempa atau sesismometer. Geliat Merapi ini terjadi setelah istirahat lebih dari 4 tahun sejak erupsi terakhir pada 10 Februari 2001.

Status dari “Aktif Normal” dinaikkan menjadi “Waspada” pada tanggal 9 Juli 2005. Saat itu gempa vulkanik menguat sehingga dapat dirasakan

oleh komunitas Merapi dalam radius 5 kilometer dari puncak. Tetapi setelah gempa vulkanik menurun hingga pada tanggal 29 November 2005 status diturunkan kembali menjadi “Aktif Normal”.

Memasuki awal 2006 kembali terjadi gempa-gempa vulkanik dalam (VTA) dan gempa vulkanik dangkal (VTB). Gempa vulkanik dalam pertanda adanya tekanan magma dari dapur magma naik ke permukaan. Gempa vulkanik dangkal pertanda aliran magma sudah hampir mencapai permukaan atau kawah. Mempertimbangkan tanda-tanda itu, tanggal 15 Maret 2006 status Merapi dinaikkan dari “Aktif Normal” menjadi “Waspada”.

Gempa vulkanik terus meningkat, diikuti tanda-tanda lain seperti peningkatan suhu kawah, peningkatan jumlah kandungan gas karbon dan asam belerang, sehingga tanggal 12 April 2006 status dinaikkan menjadi 'Siaga". Tanggal 28 April 2006 magma sampai ke permukaan menjadi gundukan berbentuk kubah sehingga disebut kubah lava. Pada malam hari kubah lava tampak menyala seperti api. Karena suplai magma terus terjadi maka sebagian kubah lava meleleh menjadi guguran lava pijar. Kubah lava baru ini memenuhi hulu sungai Gendol di sisi selatan-tenggara puncak. Pada tanggal 13 Mei 2006 status dinaikkan menjadi “Awat”.

Tanggal 27 Mei 2006 pada pukul 05.57 terjadi gempa tektonik berkekuatan 6,2 skala Richter. Gempa itu menghancurkan kabupaten Bantul dan sebagian Klaten menyebabkan korban jiwa 5.000 orang. Sehari setelah gempa, jumlah guguran awan panas meningkat tiga kali lipat dibanding sebelum gempa. Pertumbuhan kubah lava juga mengalami percepatan. Sebelum gempa pertumbuhan kubah lava diperkirakan <100.000 meter

kubik per hari setelah gempa menjadi 170.000 meter kubik per hari. Diperkirakan gempa tektonik menyebabkan gangguan sistem vulkanis kantong magma sehingga mempercepat *degassing* berujung meningkatkan kejadian awan panas (Subandrio, 2006).

Pukul 18.03 tanggal 4 sampai 5 Juni 2006 mulai terjadi awan panas secara beruntun dominan ke arah selatan. Awan panas ini menyebabkan runtuhnya dinding kawah sehingga bukaan kawah ke arah sungai Gendol di selatan makin lebar.

Kemudian 14 Juni 2006 terjadi guguran kubah lava baru sekitar 2,5 juta meter kubik menyebabkan awan panas besar ke arah sungai Gendol di selatan dengan jarak luncur 7 kilometer. Sebagian besar materialnya mengisi hulu sungai Gendol dan melimpas ke obyek wisata Bebeng di dusun Kaliadem dengan ketebalan 3 meter. Dua orang relawan terkubur di dalam bunker pada peristiwa ini. Selain itu 6 unit kios, sebuah mushola, pemancar sirine, pendopo serbaguna, kamar mandi di tempat wisata itu hancur. Erupsi efusif atau meleleh saat itu menjadi awal perubahan arah ancaman primer ke selatan-tenggara.

Dari Efusif Menjadi Eksplosif

Setelah istirahat selama 5 tahun, tanggal 20 September 2010 status aktivitas vulkanik Merapi dinaikkan dari “Normal” menjadi 'Waspada'. Peningkatan status ini didasarkan pada bertambahnya jumlah gempa vulkanik dari sebelumnya tidak ada menjadi 11 kali per hari.

Tepat sebulan kemudian jumlah vulkanik gempa terus meningkat menjadi 17 kali per hari sehingga pada 21 Oktober 2010 status Merapi dinaikkan menjadi 'Siaga'. Pada fase ini juga terjadi pengembangan

tubuh G. Merapi sebesar 17 sentimeter per hari. Gerakan magma naik melalui lubang kawah menyebabkan tubuh gunung membengkak. Setelah erupsi akan mengempis kembali.

Empat hari setelah itu, 25 Oktober 2010, jumlah kejadian gempa vulkanik meningkat menjadi 80 kali per hari. Pengembungan tubuh gunung 42 sentimeter per hari. Berdasarkan gejala itu status Merapi kemudian ditingkatkan menjadi “Awat”. Status ini berarti G. Merapi dapat meletus setiap saat dan dapat menimbulkan bencana sehingga masyarakat di KRB III dan KRB II harus segera mengungsi. Dengan dasar perhitungan energi letusan maka ditetapkan radius atau jarak aman 10 kilometer dari puncak Merapi.

Gelegar dentuman letusan pertama terjadi pukul 17:02 tanggal 26 Oktober 2010. Dentuman disertai semburan awan panas. Ini menandakan erupsi bersifat eksplosif. Erupsi eksplosif berlanjut hingga tanggal 29 - 30 Oktober 2010.

Tanggal 3 November 2010 sejak pukul 11:11 terjadi rentetan awan panas. Karena awan panas menunjukkan tanda-tanda semakin meningkat maka pada pukul 16:05 jarak aman bagi penduduk dilebarkan menjadi 20 kilometer dari puncak Merapi. Dan benar, 17:30 semburan awan panas mencapai jarak 9 kilometer ke arah selatan melalui kali Gendol.

Tanggal 5 November 2010 kubah lava bervolume 3.5 juta meter kubik hancur disebarkan oleh energi letusan dan menyebabkan awan panas sejauh 15 kilometer ke arah sungai Gendol. Baru pada tanggal 13 November 2010 gejala erupsi mulai menurun sehingga jarak aman dirubah.

Untuk kabupaten Sleman tetap 20 kilometer dari puncak, kabupaten Magelang menjadi 15 kilometer, kabupaten Boyolali menjadi 10, dan kabupaten Klaten menjadi 10 km.

Gejala-gejala erupsi terus menurun sejak itu sehingga jarak aman dari puncak Merapi terus menurun. Hingga akhirnya pada 3 Desember 2010 status Merapi diturunkan menjadi “SIAGA” (Level III). Selama fase erupsi itu tercatat korban jiwa 347 orang. Korban jiwa terbanyak terjadi di kabupaten Sleman berjumlah 246 jiwa. Di kabupaten Magelang 52 jiwa, kabupaten Klaten 29 jiwa, dan kabupaten Boyolali 10 jiwa. Jumlah penyintas selama fase erupsi itu dilaporkan sebanyak 410.338 orang (BNPB, 2010).

Lahar Hujan

Fase ancaman mengerikan berikutnya dimulai. Total material erupsi diperkirakan mencapai 150 juta meter kubik berada di puncak dan lereng Merapi. Dari jumlah itu 35 persen berada di sungai Gendol di selatan-tenggara (BPPTKG, 2010). Sisanya berada di hulu-hulu sungai seperti Woro (tenggara), Kuning, Boyong, Bedog (Selatan), Krasak, Bebeng (Barat daya), Putih, Sat, Lamat (Barat), Senowo, Trising dan Apu (Barat laut).

Tanggal 24 Januari 2011 di Kabupaten Magelang, Jawa Tengah, lahar hujan menenggelamkan 19 kampung, memutus 11 jembatan, menghancurkan lima dam atau penahan banjir, serta menyebabkan lebih dari 4.000 orang mengungsi. Kampung-kampung terendam pasir hingga ketinggian lebih tiga meter, dan rumah-rumah di tepi sungai hanyut tanpa bekas (VoA, 2011).

Di kabupaten Magelang, BPBD setempat mencatat terdapat 23 desa di empat kecamatan merupakan daerah rawan terlanda lahar hujan G. Merapi (Kompas 2013). Sementara di Sleman, lahar hujan pertama terjadi sungai Gendol-Opak pada tanggal 3 Januari 2011 menerjang kantor Polsek Cangkringan dan menyebabkan sebuah jembatan rusak. Pemicunya curah hujan sebesar 86 milimeter per hari atau akumulasi curah hujan 98 milimeter dalam satu minggu . Kemudian tanggal 9 Januari 2011 menyebabkan 3 rumah rusak berat dan 13 rumah terendam di dusun Besalen dan Guling. Kerugian paling berat terjadi akibat lahar hujan 23 Maret 2011 dan 1 Mei 2011 kedua kejadian lahar ini menerjang 7 dusun serta menyebabkan 59 rumah rusak berat dan 24 rumah terendam dan hanyut (Renkon Lahar Hujan BPBD Sleman, 2013).

Erupsi Freatik Merapi

Hampir setahun setelah itu status Merapi diturunkan menjadi “Normal” pada 15 September 2011. Tenang selama tiga tahun. Tanggal 10 Maret 2014 pukul 07:10 tiba-tiba komunitas Merapi dikejutkan oleh suara gemuruh dari kawah. Suara gemuruh makin menakutkan karena diikuti semburan abu vulkanik ke angkasa. Peristiwa ini tentu sangat mengagetkan karena terjadi secara tiba-tiba. Tanpa ada kabar peningkatan status.

Semburan abu dialporkan setinggi 1.500 meter. Secara spontan komunitas Merapi berlarian mengungsi. Beberapa dilaporkan mengungsi melewati jalur-jalur evakuasi dan titik kumpul sebagaimana disepakati. Setelah dirasa aman mereka kembali. Dari sudut pandang optimistik, peristiwa ini bisa diartikan sebagai latihan kesiapsiagaan massal.

Menurut BPPTKG kejadian Senin pagi itu bukan kali pertama. Sepanjang 2013 setidaknya telah terjadi 4 kali kejadian serupa, tetapi karena relatif kecil, tidak menyebabkan suara gemuruh dan semburan abu maka tidak memicu kepanikan. Kejadian pertama pada 22 Juni, kemudian 22 Juli, 18 November, dan 10 Desember 2013. Masih menurut BPPTKG, kejadian itu merupakan hembusan gas atau erupsi freatik disebabkan oleh pelepasan gas bertekanan kuat dari dalam kantung magma. Jadi sekarang freatik menjadi ciri baru polah Merapi pasca erupsi 2010.

Tumbukan Lempeng

Sejak gempa bumi dan tsunami 2004, sejumlah gunungapi di Indonesia menunjukkan perbedaan perilaku dibanding sebelumnya. Gunung Sinabung, diperkirakan tidur tenang selama 1.200 tahun tiba-tiba erupsi tahun 2010 dan belum berhenti sampai saat ini. Erupsi Merapi sebelumnya efusif atau lelehan, Tahun 2010 erupsinya eksplosif dengan melontarkan sekaligus 3,5 juta meter kubik material vulkanik. Perubahan karakter juga ditunjukkan oleh gunung Kelud di Jawa Timur, secara tiba-tiba kehilangan danau kawahnya karena tertimbun kubah lava dengan volume lebih dari 7,5 juta meter kubik.

Gunungapi di Jawa dan Sumatera sumbernya sama, yakni pergerakan lempeng Australia menumbuk lempeng Eurasia dengan kecepatan 7 sentimeter per tahun. Bedanya, energi di Sumatera lebih banyak dilepaskan dalam bentuk gempa bumi dan di Jawa lebih banyak dalam bentuk erupsi gunungapi. Seusai letusan supervolcano Toba ratusan ribu tahun lalu, erupsi gunung di Sumatera lebih kecil dibandingkan dengan di Jawa. Lempeng Australia tanpa henti menumbuk lempeng Eurasia, begitu pula seharusnya kita para komunitas, tanpa henti terus memersiapkan diri.

SEJARAH MERAPI

Kerajaan Medang

G. Merapi menjadi poros lahirnya peradaban dan kebudayaan agraris kerajaan Mataram kuno. Kerajaan ini bernama lain Medang dengan ibukota di sekitar Yogyakarta-Jawa Tengah. Bukti-bukti sejarah berupa Candi dan prasasti menjelaskan kesuburan tanah dan ketersediaan air sekitar Merapi menjadi penopang kehidupan masa jaya kerajaan itu. Berpadu dengan ketekunan kemajuan bertani rakyatnya, jadilah kerajaan Medang berkembang di bidang agama, sastra, arsitektur. Tetapi inilah hukum alam, kerajaan maju berkembang karena Merapi kemudian hancur juga karena Merapi.

Transisi Hindu-Buddha

Sejak didirikan, kerajaan Medang terus mengalami pergolakan politik serta intrik internal keluarga kerajaan, sehingga terjadi beberapa kali pergantian pemerintahan serta wangsa (dinasti) penguasanya. Di prasasti Canggal berangka tahun 732 masehi disebutkan penguasa kerajaan Medang saat itu bernama Raja Sanjaya sekaligus pendiri wangsa Sanjaya. Raja Sanjaya bukan anak dari Sanna, pendiri sekaligus raja pertama kerajaan Medang. Sanjaya anak dari Sannaha, saudara perempuan Sanna. Sangat mungkin Sanjaya memperoleh tahta lewat intrik keluarga kerajaan.

Prasasti Canggal ditemukan di pelataran Candi Wukir di gunung Wukir, desa Kadiluwih, kecamatan Salam, kabupaten Magelang. Di prasasti itu diceritakan tujuan Sanjaya mendirikan Candi Wukir sebagai pujian terhadap dewa-dewa Hindu aliran Siwa agar rakyat tanah Jawa makin diberkati. Disebutkan pula tanah Jawa di masa pemerintahannya kaya

akan tambang emas dan penghasil padi. Rakyatnya hidup tenteram tanpa perlu takut oleh penyamun atau bentuk kejahatan lainnya.

Kekuasaan wangsa Sanjaya di kerajaan Medang berakhir setelah direbut oleh Rakai Panangkaran dari wangsa Syailendra penganut Buddha Mahayana pada tahun 770 masehi. Prasasti Kalasan berangka tahun 778 memuji Rakai Panangkaran sebagai permata dari wangsa Syailendra. Dari Rakai Panangkaran kemudian tahta kerajaan Medang diwariskan berturut-turut kepada Rakai Panunggalan, Rakai Warak, dan Rakai Garung.

Sekitar tahun 840 masehi kejayaan wangsa Syailendra berakhir setelah Rakai Garung digantikan Rakai Pikatan. Peristiwa ini merupakan perebutan kekuasaan secara halus dari wangsa Syaelendra ke tangan wangsa Sanjaya. Rakai Pikatan, keturunan wangsa Sanjaya, berhasil menikahi Pramoda-wardhani, putri emas Rakai Garung. Sejak itu Kekuasaan Medang kembali ke tangan wangsa Sanjaya.

Di Desa Meteseh, Magelang bagian utara, ditemukan prasasti Matyasih atau disebut pula prasasti Balitung karena dibuat atas perintah raja Dyah Balitung. Berangka tahun 907 masehi, prasasti dari tembaga itu menjelaskan silsilah raja-raja Medang sejak Sanjaya hingga diri Dyah Balitung sendiri.

Candi Sekeliling Merapi

Peninggalan Kerajaan Medang berupa prasasti dan candi masih bisa kita saksikan sekarang. Sebaran letak candi-candi itu mengelilingi G. Merapi. Keberadaan candi-candi dan prasasti merupakan bukti kecanggihan karya arsitektur masa lampau. Candi-candi besar dan terkenal seperti

Candi Prambanan, Candi Sewu, Candi Ijo, Candi Boko, Candi Sambisari, Candi Kalasan, Candi Borobudur dan Candi Mendut. Selain itu terdapat pula ratusan candi kecil tersebar di kaki dan lereng G. Merapi di wilayah Yogyakarta dan Jawa Tengah. Semua candi ditemukan dalam keadaan rusak dan terkubur material vulkanik hasil pelaharan dan endapan piroklastik dengan kedalaman bervariasi antara 3 hingga 7 meter.

Di masa mendatang masih sangat mungkin akan ditemukan Candi-candi lain di sekitar Merapi dalam keadaan terkubur. Penemuan Candi paling baru terjadi tanggal 11 Desember 2009 di kompleks Kampus Universitas Islam Indonesia (UII), di dusun Kimpulan, desa Umbulmartani, kecamatan Ngemplak, kabupaten Sleman. Para pekerja bangunan gedung perpustakaan menemukan batu-batu candi pada kedalaman 5 meter ketika menggali tanah untuk fondasi. Proses pembangunan gedung perpustakaan kemudian dihentikan diganti dengan proses ekskavasi situs sejarah oleh para ahli purbakala.

Candi di kampus UII dinamai Candi Kimpulan seperti nama dusun lokasi penemuan. Berdasarkan arca serta ukirannya candi itu merupakan Candi Hindu Siwaistik dibangun pada kurun abad 9 – 10 masehi pada masa kerajaan Medang.

Pralaya Merapi

Kerajaan Medang pindah ke Jawa Timur pada kisaran tahun 928 – 929. Pada saat perpindahan itu Medang dipimpin oleh Sri Maharaja Rakai Sumba Dyah Wawa Sri Wijayalokanamottungga. Wilayah kerajaannya sampai ke Jawa Timur seperti dibuktikan dalam prasasti Sangguran. Prasasti ini ditemukan di Malang, berangka tahun 928 masehi dan berisi penetapan desa Sangguran sebagai wilayah bebas pajak. Dalam prasasti

ini Rakai Sumba Dyah Wawa juga menegaskan Sangguran merupakan bagian dari kerajaan Medang berpusat di Jawa Tengah.

Perpindahan kerajaan Medang ke wilayah timur diperkirakan akibat erupsi dahsyat G. Merapi. Kejadian ini sesuai dengan teori van Bemmelem bahwa pada masa-masa itu terjadi erupsi besar. Menyebabkan sebagian puncak Merapi hilang. Menghancurkan kerajaan Medang dan permukiman rakyatnya sehingga disebut sebagai *pralaya* atau kehancuran dunia. Reinout Willem van Bemmelem, ahli geologi Belanda, menuliskan dugaannya pada bukunya *The Geology of Indonesia* diterbitkan tahun 1970.

Kerabat raja, pejabat tinggi kerajaan dan rakyat Medang kemudian mengungsi ke timur masuk ke wilayah dimana Mpu Sindok membangun ibu kota baru, istana dan tempat pemujaan baru. Sesuai konsep kosmologi kerajaan saat itu, ketika suatu kerajaan hancur maka harus digantikan dengan istana baru, kerajaan baru dan diperintah oleh wangsa baru pula. Mpu Sindok kemudian menjadi raja pertama Mataram periode Jawa Timur dengan wangsa Isnawa. Nama kerajaan Medang tetap dipertahankan. Ini dibuktikan dalam banyak prasasti Mpu Sindok. Diantaranya prasasti Anjukladang tahun 937 masehi dan prasasti Paradah tahun 943 masehi. Ibukot kerajaa bernama Tamwlang. Nama ibukota ini ada di dalam bagian akhir prasasti Turyyan tahun 929 masehi (M. Poesponegoro dan N. Notosusanto, 1990).

Kerajaan Medang periode Jawa Timur berakhir ketika masa pemerintahan raja Dharmawangsa Teguh, cicit Mpu Sindok. Permusuhan Medang dengan kerajaan Sriwijaya memanas ketika itu. Dharmawangsa naik tahta tahun 971 masehi dan segera mengirim pasukan menyerbu kera-

jaan Sriwijaya di Sumatera. Permusuhan memuncak. Dharmawangsa lengah, saat menggelar pesta pernikahan putrinya, Medang diserbu oleh pasukan sekutu Sriwijaya dipimpin Aji Wurawari dan Lwaram. Dharmawangsa tewas dalam serangan itu. Pada prasasti Pucangan peristiwa penyerangan itu disebut sebagai *mahapralaya*. Seluruh kerajaan dihancurkan dan kerabat raja terbunuh. Sayangnya penanggalan prasasti itu tidak jelas sehingga memunculkan dua versi tahun kejadian diantara para ahli sejarah. Sabagian mengartikan peristiwa itu terjadi tahun 1006 dan lainnya tahun 1016. Tiga tahun setelah itu, seseorang berdarah Jawa-Bali mengaku keturunan Mpu Sindok, bernama Airlangga, mendirikan kerajaan bernama Kahuripan.

Mengungkap Masa Depan

Belakangan sejumlah ahli geologi membantah teori Bemmelem tentang erupsi besar Merapi menyebabkan perpindahan kerajaan Medang ke timur. Mulyaningsih (2006), menyebutkan perpindahan akibat erupsi besar Merapi tidak tepat. Menurut Bemmelem pralaya itu terjadi sekitar tahun 1006. Sedangkan berdasarkan prasasti Pucangan dan Calcutta berangka tahun 1041 masehi, disebutkan adanya *pralaya* atau bencana akibat serangan raja Wura Wari dari kerajaan Sriwijaya sebagai balas dendam kepada Dharmawangsa karena menyerbu Sriwijaya.

Mulyaningsih menuliskan bahwa Candi-candi di sekitar Merapi tidak terkubur oleh material hasil erupsi tunggal Merapi tahun 1006. Candi-candi itu terkubur oleh lapisan-lapisan vulkanik berbeda umur. Material vulkanik berasal dari sekitar enam kali erupsi Merapi setiap 50 – 150 tahun. Jadi kesimpulannya, erupsi tunggal tahun 1006 tidak ada. Perpindahan kerajaan Medang ke timur bukan akibat erupsi besar Merapi tahun 1006 seperti diteorikan Bemmelem.

Begitulah para ahli ilmu kembangian terus melakukan penelitian dan membuat hipotesa atau dugaan berdasarkan kaidah-kaidah kajian ilmiah. Suatu hipotesa akan gugur dengan sendirinya jika ditemukan bukti-bukti baru dan menghasilkan hipotesa lebih baru lebih kuat. Sebuah hipotesa masa lalu Merapi bisa diibaratkan sebuah kunci untuk mengungkap masa depan Merapi.

MITOLOGI MERAPI

Kerajaan Mahluk Halus

Dewa Kringingwesi murka. Gunung Jamurdipo diangkat lalu dijatuhkan tepat di lokasi empu Rama dan Permadi sedang membuat keris pusaka. Kedua empu kakak beradik itu terkubur hidup-hidup. Nama gunung Jamurdipo kemudian diganti menjadi Merapi sebagai peringatan agar manusia tidak membantah perintah dewa. Toh kehendak dewa pada dasarnya baik. Pemindahan gunung Jamurdipo dari ujung barat pulau ke tengah pulau bertujuan agar pulau Jawa tidak miring. Kedua empu itu membangkang meski sudah diperingatkan agar menyingkir sementara.

Sejak itu roh empu Rama dan Permadi menjadi penguasa Merapi. Dibawah kepemimpinan keduanya Merapi menjadi kerajaan. Mahluk halus dari sekitar Merapi menjadi rakyatnya. Prajurit dan para punggawa (pejabat) dipilih dari roh manusia berkepribadian baik semasa hidupnya.

Diantara punggawa kerajaan Merapi ada Nyai Gadung Melati, bertugas merawat tanaman. Kartadimeja, bertugas memelihara ternak dan memimpin prajurit. Eyang Sapu Jagad, bertugas menjaga dan mengatur siklus alam Merapi. Dan terakhir Kyai Petruk sebagai prajurit. Nama Kartadimeja dan Kyai Petruk sangat dikenal penduduk lereng Merapi karena kemunculan mereka berdua sering dijadikan sebagai pertanda sebelum erupsi Merapi. Keduanya biasa muncul memberi peringatan agar penduduk Merapi menyingkir sementara sebelum terjadi erupsi.

Tidak ditemukan bukti-bukti kuat mampu menjelaskan dari mana mitologi gunung ini berasal dan bagaimana kemudian bisa berkembang ke

seluruh penjuru lereng Merapi. Meski sudah terkikis mitos ini masih hidup dikalangan masyarakat di sana saat ini. Di lereng utara, barat daya dan barat saat ini hanya mengenal Kyai Petruk.

Mitos gunung Jamurdipo merupakan produk dialektika kebudayaan Jawa dari sub kultur Merapi. Dalam budaya masyarakat Jawa dikenal tradisi bertutur oleh orang tua kepada anak cucu. Bertutur bertujuan menyampaikan wejangan tentang kebajikan dan kewaspadaan. Agar menarik, muatan kebajikan dan kewaspadaan dibungkus dalam cerita dramatis, melibatkan tokoh hebat, diasosiasikan dengan tempat-tempat angker atau fenomena alamiah di lingkungan terdekat. Kita tidak perlu mempertentangkan salah benar mitos tersebut dari sudut pandang agama atau kognitif-akademik. Ambil manfaatnya saja; selalu tanggap pada sasmita, menyingkir sementara saat Merapi polah.

Labuhan Merapi

Ritual labuhan atau persembahan di Merapi masih ada hingga kini. Labuhan bertujuan dilaksanakan tiap tahun untuk memperingati bertahanya Sri Sultan Hamengkubuwono sebagai raja keraton Yogyakarta. Ubo-rampe sesajen labuhan berupa kain batik beragam corak dan warna, wewangian, uang kertas, nasi gurih beserta aneka rupa lauk-pauk. Masyarakat berbaur dengan punggawa keraton mengikuti ritus ini dengan harapan mendapatkan berkah kebahagiaan dan keselamatan.

Prosesi labuhan dipimpin oleh juru kunci Merapi Mas Bekel Anom Suraksosihono (sumber lain menyebutkan Ki Lurah Surakso Sihono). Kotak wadah sesaji dibuka, juru kunci secara simbolik menyerahkan sesaji kepada delapan yaitu Eyang Sapu Jagat, Eyang Empu Romo Empu Rahmadi, Eyang Megantoro, Branjang Kawat, Nyai Gadung

Mlati, Bromo Dedali, Panembahan Prabu Jagat, Fario Warli serta Krincing Wesi. Dilanjutkan dengan doa agar setelah diberi sesaji, kedelapan “pengurus kerajaan G. Merapi” itu bersedia memintakan doa kepada Allah Yang Maha Agung berupa panjang umur Sri Sultan HB, panjang umur istri dan putri Sri Sultan HB, panjang umur kerabat Kraton Yogyakarta, kesejahteraan masyarakat Yogyakarta.

Penduduk asli Hawaii sangat menghormati Dewi Api Pele. Bentuk penghormatan itu diwujudkan dalam sesajen berupa makanan dan minuman. Konon Dewi Pele sering memperlihatkan dirinya pada waktu-waktu tertentu. Parasnya cantik luar biasa. Tetapi jika marah, Dewi Pele mengamuk melempar-lemparkan api dan bebatuan dari dalam bumi. Jika kakinya menghentakkan bumi menyebabkan aliran lava dari dalam bumi.

Persembahan pada gunungapi juga dilakukan masyarakat di sekitar gunung Bromo dalam ritual *Upacara Kesodo*. Konon dahulu kala seorang pangeran leluhur masyarakat lereng Bromo bertapa di gunung Bromo memohon agar diberi keturunan. Permintaan itu dikabulkan oleh Sang Dewa penguasa Bromo dengan syarat anak tersebut harus dikembalikan pada saatnya nanti. Ritus *Upacara Kesodo* menandakan saatnya mengembalikan si anak kepada Sang Dewa. Pangeran dan keturunannya saat ini mengorbankan seekor hewan sebagai ganti nyawa seorang anak.

Atlantis

Mitos-mitos tentang gunungapi berkembang di semua masyarakat dan bangsa. Di Eropa, bangsa Romawi kuno mengenal mitos gunungapi sebagai tempat tinggal dewa perang Vulkan. Dewa Vulkan tak pernah berhenti menempa besi menjadi senjata perang. Kawah sebagai cerobong

asapnya tungku penempaan besi. Kata vulkanologi berasal dari mitos ini.

Sekitar 350 tahun sebelum masehi, Plato, seorang filsuf Yunani, menulis buku berjudul "*Timaeus and Critias*". Buku ini berisi pesan moral dengan mengulas punahnya kebudayaan bangsa Atlantis akibat kutukan. Plato menulis buku itu dengan mengolah mitos Yunani kuno tentang kerajaan Minos. Kerajaan Minos berkembang di Laut Tengah bagian timur dengan pusatnya di pulau Kreta pada 3.500 tahun sebelum masehi. Minos dikenal sangat kuat dan memiliki kebudayaan unggul pada masa itu. Konon keunggulan itu hasil dari sistem pemerintahan keji oleh raja dan para bangsawan. Ketika suatu hari seorang pangeran Minos terbunuh di Yunani, Raja Minos berangkat dan menghukum Yunani agar menyerahkan 7 orang perawan dan 7 orang jejak tiap tahun. Orang-orang itu dijadikan santapan Minoatur, seekor banteng berkepala manusia peliharaan raja Minos. Begitu kejamnya Minos sehingga pantas dikutuk dengan meletusnya gunung Thera di laut Agea sekitar tahun 1700 sebelum masehi. Letusan Thera menyebabkan pulau Kreta tenggelam sehingga Minos sirna tanpa bekas. Kisah ini kemudian menjadi bahan spekulasi perburuan "Atlantis yang hilang" hingga kini. Kemiripan ciri-ciri erupsi Thera dengan Krakatoa menyeret spekulasi Atlantis sampai ke Indonesia.

KOMUNITAS MERAPI

Komunitas Merapi: Tulus, Terbuka, Unik

Kalau berjalan kaki turun dari Merapi melewati kampung-kampung berjumpa dengan penduduk setempat pasti akan dipersilakan mampir ke rumah mereka. “Mampir mbak? Mampir mas?” Begitulah keramahan warga Merapi di semua sisi lereng gunung. Apalagi jika mereka melihat Anda lelah, lusuh, membawa ransel besar menempuh perjalanan turun dari gunung. Ajakan mampir mereka tulus. Pada dasarnya mereka selalu ingin membantu orang lain sebisanya.

Setahun lalu, Puji, staf Perkumpulan Lingkar, tersesat dalam perjalanan turun dari pendakian ke puncak Merapi melalui sisi utara. Seharusnya dia turun kembali ke pos pendakian Selo, Boyolali. Temannya menunggu di sana. Akibat kabut di daerah puncak Puji salah mengambil jalan turun. Ia justru memutar menuju sisi selatan. Beruntung dia selamat. Lolos dari jebakan jurang-jurang hingga sampai di desa Balerante, Klaten.

Dalam kondisi payah karena kelelahan dan panik Puji mengetuk rumah pertama dijumpainya. Tuan rumah terkejut mendengar penjelasan Puji. Karena dalam banyak kasus pendaki tersesat ke sisi selatan akan berakhir dengan kematian di dasar jurang. Seperti dialami almarhum Sarwanto, mahasiswa UIN Yogyakarta (dulu IAIN Sunan Kalijaga) pada tahun 1994.

Dipersilakan masuk, Puji dijamu dengan makanan dan diberi bantuan agar bisa pulang ke Jogja. Mungkin kita akan menganggap bantuan warga Balerante pada Puji itu hal biasa. Siapa pun akan melakukan hal

sama. Misalnya Anda penghuni rumah itu, rumah tertinggi di dusun sunyi sepi, malam hari, tiba-tiba ada orang asing mengetuk pintu meminta bantuan. Saya yakin Anda akan menyarankan orang itu melapor ke kantor polisi terdekat. Minimal Anda meminta orang itu menunggu di luar rumah sementara Anda memanggil pak ketua RT.

Selain ramah masyarakat Merapi juga terbuka pada gagasan baru, sangat menghargai orang asing atau pendatang di daerah mereka. Mereka merasa mendapat kehormatan jika Anda sudi mampir. Jadi cobalah mampir. Anda akan diajak masuk ke rumah mereka. Rumah tradisional Jawa berbentuk limasan. Kalau dulu rumah-rumah warga Merapi berinding anyaman bambu atau papan sekarang kebanyakan sudah berinding bata. Minim jendela untuk mencegah udara dingin malam hari memasuki rumah. Anda akan diajak masuk ke ruang tengah. Disana terhampar balai-balai bambu berlapis tikar. Balai-balai bambu itu menjadi tempat multiguna. Bisa untuk menerima tamu, bersantai keluarga atau keperluan keluarga lainnya. Setelah Anda duduk mereka akan meminta maaf karena kondisi rumah kotor, tidak teratur, jelek dan sebagainya. Jangan terlalu dipikirkan, itu cara mereka merendah pada tamunya.

Selanjutnya jamuan minuman dan makanan. Minuman teh panas dengan gula dua atau tiga sendok makan. Minum teh dalam keadaan panas, kental, manis memang cocok di udara dingin lereng Merapi. Kalau tidak suka terlalu manis mintalah gulanya sedikit saja. Jangan berharap mendapatkan air kopi. Lidah warga Merapi tidak begitu cocok dengan kopi. Saat Anda menikmati teh panas, kesibukan di dapur dimulai. Letak dapur selalu di bagian belakang rumah. Ini menjadikan dapur tempat berkumpul menghangatkan badan di depan tungku. Sebenarnya dapur

lebih cocok untuk minum teh. Asal tahan menghirup asap dari tungku. Kondisi dapur minim ventilasi udara membuat asap tungku terjebak. Jejak-jejak asap tungku selama bertahun-tahun bisa dilihat di kayu-kayu rangka atap dapur. Semuanya nampak menghitam dan mengkilap.

Tidak ada jendela di dapur. Hanya ada dua pintu. Satu pintu menghubungkan dapur dengan ruang tengah. Satu pintu lainnya menghubungkan dapur dengan halaman belakang. Di halaman belakang ada tempat penyimpanan kayu bakar. Disamping tumpukan kayu bakar ada bak penampungan air. Kayu bakar dan air menjadi satu kesatuan penopang kegiatan dapur. Kayu lebih mudah didapatkan. Mendapatkan air lebih banyak masalahnya. Terutama di lereng Merapi sisi selatan, timur dan utara. Di sisi selatan dan timur, masuk wilayah kabupaten Klaten (Kecamatan Kemalang) dan kabupaten Boyolali (Kecamatan Musuk) tidak tersedia sumber air memadai. Masyarakat di kedua kecamatan ini harus membeli air dari mobil tangki ukuran 5.000 liter seharga 150.000. Satu keluarga bisa menghabiskan dua tangki air selama sebulan.

Sajian makanan berupa nasi, sambal, sedikit lauk atau kerupuk dan sayur. Selalu ada sayur dalam menu makanan mereka. Entah hanya direbus, ditumis, atau dimasak berkuah santan. Itu sayuran hasil kebun sendiri. Mereka menanam aneka sayuran di pekarangan rumah. Kebun di lereng gunung ditanami tembakau, jagung, cabai, tomat, kubis, terong, singkong, ubi jalar dan rumput pakan ternak. Khusus di lereng barat Merapi kebun-kebun ditanami buah salak. Sebagian lainnya berupa sawah. Lereng barat Merapi subur dan kaya air sehingga memungkinkan ditanami salak dan dijadikan sawah.

Kalau sudah dipersilakan makan Anda harus segera ambil piring dan menyendok nasi. Awas, jangan telat. Berbahaya. Kalau telat, tuan rumah segera turun tangan mengambilkan nasi untuk Anda dengan porsi jumbo sebagaimana kebiasaan makan mereka. Harus dihabiskan. Atau Anda akan merasa bersalah karena tidak menghargai makanan pemberian mereka.

Usai makan, berbincang. Repotnya kalau Anda tidak bisa berbahasa Jawa. Anda butuh penterjemah. Karena tidak semua warga Merapi paham dan fasih menyampaikan maksudnya dalam bahasa Indonesia. Kalau dipaksa berbincang dalam bahasa Indonesia mereka bisa tetapi akan muter-muter.

Misalnya saja waktu Anda mampir hari sudah terlalu sore pasti Anda akan ditawari menginap. Jangan sungkan menginap. Siapkan diri tidur di balai-balai. Jangan heran ketika tengah malam mencium bau kotoran sapi di dalam rumah. Warga Merapi tidak bisa berjauhan dengan tenak peliharaan mereka. Ada hubungan sulit diterjemahkan antara warga Merapi dengan sapi peliharaan mereka. Malam hari ternak sapi dikan-dangkan di dalam rumah. Hanya ketika siang dan cuaca cerah sapi-sapi diikat di luar rumah.

SEGUNUNG BERSAUDARA

Senasib Sepenanggungan

Merapi merupakan satu kesatuan ekologis dengan elemen sumberdaya alam dan ancaman saling bertautan. Begitu pula dengan masyarakatnya. Mereka berkembang secara dialektis pada latar relung sosial-budaya, religi dan politik serupa. Karenanya masyarakat Merapi sepantasnya dipandang sebagai satu kesatuan komunitas dengan kesamaan-kesamaan ancaman, persoalan, kebutuhan, kepentingan dan identitas sosial-budayanya.

Masyarakat Merapi menghadapi ancaman sama. Pada kasus erupsi-erupsi efusif antara 1997 - 2001, lereng barat daya terancam awan panas, lereng lain juga terdampak. Bukan saja sebagian hujan abu, tetapi sampai ikut mengungsi mengantisipasi perkembangan ancaman. Merasa senasib sepenanggungan sudah cukup membentuk ikatan antar-individu menjadi sebuah komunitas.

Rasa senasib makin kuat karena juga terjadi pengungsian lintas batas kabupaten seperti dialami warga desa Tlogolele (Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali) dan Desa Kaliurang (Kecamatan Srumbung, Kabupaten Magelang). Warga desa Tlogolele di sisi barat laut harus mengungsi ke desa Sengi, kecamatan Dukun, kabupaten Magelang. Evakuasi dari Tlogolele menuju wilayah aman di Boyolali harus melewati sungai Apu. Terlalu berbahaya, sebab sungai Apu berhulu di puncak Merapi sehingga berpotensi menjadi awan panas. Begitu juga warga Desa Kaliurang di sisi barat daya, harus dievakuasi menuju kecamatan Turi kabupaten Sleman karena evakuasi ke kabupaten Magelang menyeberangi sungai berhulu di puncak Merapi, Krasak dan Bebeng.

Tambang Pasir

Komunitas Merapi juga menghadapi persoalan lingkungan serupa. Persoalan lingkungan akibat penambangan pasir tanpa kendali terjadi di sekeliling Merapi. Material erupsi Merapi berupa pasir dan batu bernilai tinggi sebagai bahan bangunan. Deposit bahan tambang itu menyebar ke seluruh lereng, dihasilkan oleh erupsi atau pelaharan jaman purba hingga saat ini. Penambangan tanpa kendali selain menyebabkan gangguan daerah tangkapan air hujan juga merubah bentuk lahan daerah lereng. Mata air jadi mengering, bukit-bukit penahan laju dan sebaran awan panas hilang.

Penyelesaian masalah penambangan pasir tidak bisa dilakukan secara sendiri-sendiri oleh masyarakat dan pemerintah kabupaten masing-masing. Harus dilakukan secara bersama, terkoordinasi serta serempak agar tidak terkesan hanya memindahkan masalah dari satu kabupaten ke kabupaten lainnya. Ketika pemerintah kabupaten Magelang mehentikan penambangan liar di daerahnya, para penambang akan pindah ke wilayah kabupaten Sleman. Begitu pula jika pemerintah kabupaten Boyolali menertibkan penambangan liar di daerahnya sendirian. Penambang akan memindahkan operasinya ke kabupaten Klaten, Sleman atau Magelang.

Kerusakan jalan akibat penambangan juga menjadi persoalan lintas kabupaten. Penambangan pasir skala masif di sungai Gendol kabupaten Sleman pasca erupsi 2010 telah menyebabkan kerusakan jalan di wilayah kabupaten Klaten. Padahal jalan itu merupakan jalur evakuasi bagi masyarakat KRB 3 di Klaten di kecamatan Kemalang. Begitu pula penambangan pasir di kabupaten Magelang menyebabkan kerusakan

jalur evakuasi di kecamatan Turi, kabupate Sleman. Kerusakan jalur evakuasi antara Wonolelo-Blabak di kabupaten Magelang akibat penambangan di sungai Apu, wilayah kecamatan Selo kabupaten Boyolali. Para penambang pindah ke Boyolali setelah diusir dari sungai Gendol oleh pemerintah Sleman.

Kawin Mawin

Komunitas Merapi berkembang lewat hubungan kawin-mawin diantara warga lereng Merapi sejak jaman nenek moyang. Bukan hanya kawin-mawin antar desa tetapi lintas sisi lereng, lintas kabupaten. Sekitar tahun 1995 kawan-kawan Kappala Indonesia meyakini Almarhum Mbah Marijan sekeluarga menghadiri pesta pernikahan saudaranya di satu desa kecamatan Cepogo. Rumah mbah Marijan di lereng selatan, kecamatan Cepogo di utara. Rombongan almarhum mbah Marijan sekeluarga berpakaian adat Jawa serta membawa aneka bingkisan menempuh perjalanan sekitar tiga jam melintasi lereng timur Merapi.

Sampai saat ini masih banyak dijumpai hubungan darah-keturunan antara warga beda sisi lereng. Dalam perspektif kosmologis orang Jawa, hubungan keluarga merupakan bagian dari *jagad cilik* (mikrokosmos) di dalam mengarungi *bebrayan agung* (makrokosmos). Acara-acara seperti *arisan trah* (pertemuan keluarga besar) menjadi cara efektif merawat tali ikatan keluarga. Seminggu setelah lebaran semua keluarga besar menggelar acara arisan trah dengan sebutan *kumpule balung pisah* atau bertemunya tulang belulang setelah sekian lama terpisah.

Seni Mataraman

Tidak ada individu di Merapi tidak menyukai kesenian tradisional *jathilan* atau kuda kepang. Setiap desa Merapi pasti memiliki kelompok ke-

senian *jathilan*. Bahkan anak-anak di sana sudah mahir menari gaya khas *jathilan*, menabuh *gamelan*, serta mengembangkan gaya tarian di lingkungan teman sebaya.

Jathilan di seantero Merapi hanya dibedakan oleh variasi-variasi gaya tarian, *gamelan* pengiring, dan kostum. Perbedaan ini merupakan hasil kreasi masing-masing daerah mengikuti perangkat musikalitas dan keyakinan-keyakinan lokal. Di selatan lebih suka *gamelan pelog* karena lebih ritmik dan tidak boleh menggunakan pakaian berwarna hijau. Di barat, utara dan timur *gamelannya slendro* karena lebih kaya nada mendayu, boleh menggunakan warna pakaian apa pun.

Soal tokoh dan alur cerita *jathilan* sama persis. *Jathilan Merapi* selalu menampilkan kisah peperangan antara prajurit Mataram bersama rakyat melawan pasukan Belanda. Prajurit Mataram berpakaian seperti pangeran, rakyat berkostum hamba dinaya, pasukan Belanda menaiki kuda dan membawa pedang. Di babak awal Belanda unggul. Di babak tengah prajurit Mataram dan rakyat bisa merebut kuda dan pedang Belanda. Terjadilah peperangan seimbang. Babak akhirnya bisa ditebak.

Kesenian *jathilan* dikembangkan oleh prajurit kerajaan Mataram sebagai atraksi menarik minat pemuda-pemuda pedesaan bergabung menjadi tentara kerajaan. *Jathilan* juga digunakan sebagai pembakar semangat perlawanan rakyat terhadap penjajah Belanda pada masa Sultan Agung berkuasa.

Ketaatan rakyat Merapi pada kerajaan Mataram terbelah antara Kraton Yogyakarta dan Kraton Kasunanan Solo. Wilayah pengaruh Kraton Yogyakarta mulai dari Sleman hingga Magelang. Sedangkan Kasunanan

Solo berpengaruh di sekitar Boyolali dan Katen. Pengaruh kedua kraton masih ada dan bisa dirasakan sampai saat ini.

Gerilyawan

Namanya Suradi, asal kecamatan Kemalang, Klaten. Berbadan tinggi besar, sakti dan tidak takut pada siapa pun. Ketika berbicara suaranya keras menggelegar sehingga mendapat nama panggilan *Bledeg* atau berarti guntur dalam bahasa Jawa. Suradi Bledeg tampil bak superhero sekaligus Robin Hood-nya masyarakat Merapi periode 1940 – 1965.

Dia jadi buron pasukan Belanda karena menjadikan rumah-rumah tuan Belanda sebagai sasaran perampokan. Hasil rampokan dibagikan pada keluarga miskin di Merapi. Sebagian masyarakat desa Sidorejo masih mengenang kebesaran Suradi Bledeg. Mereka masih bisa berkisah tentang kesaktian dan perjuangannya bagi rakyat miskin lagi tertindas.

Alkisah, di sebuah desa di Kemalang seorang punggawa di desa itu memperkosa anak serta menyita ternak seorang warga karena gagal membayar hutang. Mendengar kesewenangan itu Suradi bergerak. Esok hari mayat punggawa desa ditemukan di perempatan jalan. Ternak sudah dikembalikan ke pemiliknya.

Suradi Bledeg bersama anak buahnya dikabarkan bergabung dengan Batalion 412 Boyolali menjadi gerilyawan Merapi-Merbabu periode 1960-1965. Batalion 412 membangkang dan melakukan aksi gerilya sebagai protes kebijakan rasionalisasi pangkat oleh pimpinan Tentara Keamanan Rakyat (TKR). Mereka tidak menolak kebijakan rasionalisasi pangkat karena sangat merugikan. Pangkat Jenderal bisa turun jadi Kapten, pangkat Kapten jadi Sersan. Seluruh pasukan di kesatuan itu

pergi ke hutan G. Merapi-Merbabu membawa senjata dan persediaan amunisi. Sekitar tahun 1967, mahasiswa pendaki gunung Merbabu asal Yogyakarta dihadang geriyawan ini. Beruntung para pendaki hanya dirampok perbekalannya. Senior-senior Merbabu Mountaineer Club (Mermounc) di Yogyakarta masih bisa menceritakan kisah itu dengan sangat detil.

SAATNYA BERBENAH*

Sadumuk Batuk Sanyari Bumi

Puluhan spanduk bertuliskan “*Sedumuk Bathuk Sanyari Bumi*” terbentang di jalan-jalan dusun Kaliadem. Di pintu-pintu rumah tertempel stiker bertuliskan kalimat sama. Artinya kurang lebih; bertaruh nyawa mempertahankan setiap jengkal tanah kelahiran. Kalimat bahasa Jawa itu hanya digunakan oleh orang Jawa ketika melakukan perlawanan karena tanah kelahirannya diusik.

Saat awan panas menerjang Turgo 22 November 1994, penduduk Kaliadem mengungsi menghindari kemungkinan buruk. Ternyata dusun Kaliadem hanya terkena hujan abu vulkanik. Tidak ada kerusakan berarti. Rumah-rumah, jalan-jalan, dan tanaman tertutupi abu vulkanik setebal dua sentimeter. Kena angin atau disiram air hujan sekali saja abu-abu vulkanik itu sudah hilang. Sebulan di pengungsian warga Kaliadem ingin kembali ke dusun, melanjutkan hidup seperti biasa.

Tetapi pemerintah berkehendak lain. Dusun Kaliadem dinyatakan sebagai daerah berbahaya. Tidak boleh dihuni. Penduduknya harus pergi. Sudah disiapkan lokasi transmigrasi di luar Jawa. Rencananya Kaliadem dan dusun-dusun sekitarnya akan dijadikan Tahura (Taman Hutan Raya). Penentang kebijakan pemerintah akan dicap *mbalelo* (pembangkang), pantas digebuk.

Suasananya tegang, seperti mau ada perang. Aparat militer dan polisi bersenjata berjaga di jalan-jalan masuk ke dusun Kaliadem dan sekitarnya. Sesiapa pun keluar atau masuk dusun ditanyai dan diperiksa KTP-nya. Sampai ada patroli rutin siang-malam segala. Harap maklum,

begitulah saat itu rezim pemerintahan lalim orde baru berkuasa. Kehendak pemerintah paling benar, tidak bisa dibantah. Aparat militer jadi alat pemaksaan kehendak.

Warga Kaliadem tidak bisa disalahkan karena berkeras melanjutkan hidup di dusun sekalipun berada di bayang-bayang Merapi. Toh nyatanya telah berkali-kali terjadi erupsi Merapi, dusun Kaliadem tetap aman. Pemerintah juga tidak bisa disalahkan karena mengkhawatirkan warga negaranya menjadi korban erupsi Merapi. Toh nyatanya baru saja bahaya awan panas Merapi mengarah ke selatan.

Jadi pada dasarnya semua benar, menurut versi masing-masing. Kesalahan terletak pada perbedaan cara pandang masing-masing terhadap risiko bencana serta tidak adanya saluran untuk mengkomunikasikan kepentingan masing-masing pihak. Maka jadilah situasi saling mengacau. Pemerintah mentang-mentang pemerintah; merasa paling benar, rakyat harus tunduk. Rakyat mentang-mentang rakyat; merasa paling paham dan berpengalaman hidup bersama Merapi.

Ber PRA Ria

Sekelompok anak muda terusik oleh ketegangan itu. Anak-anak muda ini tergabung dalam satu wadah organisasi bernama Komunitas Pecinta Alam dan Pemerhati Lingkungan (Kappala) Indonesia. Mereka kemudian hadir di tengah-tengah warga Kaliadem berbekal semangat altruisme, keberpihakan pada kaum tertindas, serta pemahaman praksis pengelolaan risiko bencana. Tentu saja pilihan Kappala Indonesia hadir di Kaliadem tidak populer. Sebab saat itu banyak organisasi memilih cara lebih populer dengan memberi bantuan pada pengungsi.

Memahami tekad warga untuk tetap tinggal, maka Kappala Indonesia menempuh langkah penyadaran tentang posisi keruangan pada warga Kaliadem dengan analisa risiko menggunakan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) – pengkajian kondisi desa partisipatif. Ini bertujuan agar warga Kaliadem sadar bahwa dusunnya memang berada di Kawasan Rawan Bencana. Langkah berikutnya, penguatan kapasitas masyarakat dengan pelatihan-pelatihan praktis. Ini bertujuan agar warga Kaliadem memahami konsep manajemen bencana dan mampu mengelolanya dengan meningkatkan kapasitas serta mengurangi kerentanan. Hasil akhirnya diharapkan pemerintah berubah pikiran, bahwa kengototan Kaliadem sudah didasari perhitungan-perhitungan masuk akal tentang risiko bencana dan bagaimana mengelolanya.

Lewat beberapa kali pertemuan dusun bersama Kappala Indonesia kemudian disepakati program-program dusun. Pertama, mengaktifkan ronda. Semula ronda sekedar keliling dusun lalu *nongkrong* di persimpangan jalan dirubah menjadi ronda sambil memantau tanda-tanda ancaman Merapi. Kedua, melengkapi alat komunikasi tradisional dan elektronik. Semula kentongan digunakan untuk keperluan kemasyarakatan seperti panggilan pertemuan, ada kematian, pencurian, kebakaran dan lainnya. Kemudian disepakati menggunakan kentongan titir (dipukul satu kali secara ritmik; 1-1-1-1-1) sebagai tanda adanya bahaya dari Merapi. Alat komunikasi elektronik berupa *handheld transceiver* (HT) hanya ada satu dan dibawa oleh pejabat kelurahan. Kappala Indonesia kemudian “meminjamkan” satu buah HT ke pak kepala dusun. Ketiga, mensepakati pembangunan ruang lindung darurat di setiap keluarga. Ruang lindung darurat bentuknya berupa ruang tertutup, semacam bunker, berfungsi sebagai tempat berlindung sekeluarga jika sewaktu-waktu ada serangan awan panas Merapi. Keempat, men-

adakan pelatihan untuk meningkatkan kesiapsiagaan terhadap ancaman Merapi. Pelatihan diberikan kepada para pemuda dusun dengan materi manajemen bencana, PPPK, SAR, sistem komunikasi, pemetaan dan identifikasi kelompok rentan, melakukan pertolongan serta evakuasi korban menggunakan alat-alat atau benda mudah didapat disekitar tempat kejadian. Kelima, mengadakan penghijauan massal. Berdasarkan pengalaman, pada batas tertentu, pepohonan dapat menahan gerak laju dan sebaran awan panas. Keenam, melakukan perbaikan jalan dusun dan perencanaan evakuasi. Kondisi jalan di dusun serta perencanaan evakuasi sangat menentukan kelancaran evakuasi saat terjadi ancaman dari Merapi.

Ber-Pasag Merapi

Rencana pemerintah membuat Tahura batal pada saat Kaliadem sudah berbenah. Setelah di Kaliadem, konsep serta strategi serupa diperluas ke desa-desa lain di lereng selatan. Kader-kader terlatih dari setiap desa garapan Kappala Indonesia didorong mengorganisasikan diri dalam satu wadah organisasi. Kemudian tahun 1995 disepakati wadah organisasi itu bernama Paguyuban Sabuk G. Merapi. Tahun 2001 wilayah kegiatan diperluas sampai ke kabupaten Magelang. Saat itu Merapi polah dengan ancaman mengarah ke barat-barat daya. Sadar bahwa sebaran ancaman Merapi perlu diantisipasi ke sekeliling gunung maka tahun 2003 wilayah kegiatan kembali di perluas ke kabupaten Boyolali dan Klaten. Pada tahun itu juga, melalui sebuah pertemuan besar kader disepakati nama organisasi menjadi Paguyuban Siaga Merapi disingkat Pasag Merapi.

Rumusan tujuan pengorganisasian kader terlatih dalam wadah organisasi Pasag Merapi secara tersirat dapat dimaknai; 1) memperkuat posisi tawar masyarakat KRB Merapi, 2) melancarkan strategi advokasi isu-

isu lokal, dan 3) mengembangkan jejaring. Tujuan pertama, dengan adanya Pasag Merapi akan mempermudah komunitas dalam proses membangun kebersamaan, penggalangan dukungan sumberdaya, dan perluasan kesadaran pada pengelolaan risiko bencana. Tujuan kedua, dengan adanya Pasag Merapi maka advokasi pada isu-isu lokal menjadi lebih mudah, tersistematika, dan terasa lebih 'menggigit'. Pasca 1994 di berbagai wilayah Merapi berkembang persoalan-persoalan seperti penambangan pasir skala masif dan kontraproduktif dengan upaya pengelolaan risiko bencana. Tujuan ketiga, dengan adanya Pasag Merapi maka komunitas akan lebih mudah dalam meraih dukungan para pemangku kepentingan lain.

Pasag Merapi masih berjalan hingga saat ini dengan pertemuan-pertemuan rutin atau insidental, kegiatan peningkatan kapasitas, serta mengembangkan jejaring dengan menghadiri forum-forum bersama pemangku kepentingan lain. Meski belakangan geliat organisasi terkesan agak sendat karena energi motor-motor penggerak organisasi teresdot oleh dinamika sosial dan politik di desa masing-masing.

Begitulah Kappala Indonesia mewujudkan rintisan konsep Penanggulangan Bencana Berbasis Komunitas (PBBK) di Merapi sejak tahun 1994. Rintisan ini terus berevolusi, diadaptasi oleh organisasi lain, serta mendapatkan momentum sehingga berkembang sampai saat ini dengan formulasi Pengelolaan Risiko Bencana Berbasis Komunitas (PRBBK atau CBDRM; *Community Based Disaster Risk Management*).

Menjelang erupsi 2006 pengawalan Pasag Merapi dilakukan oleh Kappala Indonesia berkolaborasi dengan Pusat Studi Manajemen Bencana

(PSMB) Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta. Pada periode ini Pasag Merapi mendapat dukungan dan perhatian dari banyak pihak baik pemerintah maupun lembaga swadaya masyarakat. Tahun 2007 Pasag Merapi dipercaya memfasilitasi pelaksanaan Wajib Latih Penanggulangan Bencana (WLPB) Gunungapi di seluruh desa kawasan rawan bencana Merapi. Kegiatan ini didukung PSMB UPN, Unicef, Oxfam GB, PVMBG dan Forum Merapi. Sampai saat ini WLPB masih terus diselenggarakan setiap tahun oleh PVMBG bersama PSMB UPN dengan menggandeng fasilitator-fasilitator Pasag Merapi. Buka hanya untuk Merapi, tetapi juga untuk kawasan rawan bencana lain di G. Kelut, G. Bromo dan G Semeru.

Pada erupsi 2006 dusun Kaliadem selamat. Terjangan awan panas berhenti hanya beberapa meter dari batas dusun. Tetapi pada erupsi 2010 Kaliadem lenyap tanpa bekas. Hebatnya, dusun sudah kosong ditinggal mengungsi 12 jam sebelum erupsi. Dari sekitar 500-an jiwa penduduknya, hanya 1 orang menjadi korban jiwa. Itu karena dia nekat pulang untuk memberi pakan ternak peliharaannya.

Paseduluran

Kappala Indonesia disusul PSMB UPN, memilih cara menantang dengan penanggulangan bencana berbasis komunitas (PBBK) di Merapi mulai tahun 1994. Itu pilihan sangat tidak populer, tidak lazim ketika itu. Juga bertentangan dengan gaya pemerintahan berlanggam sentralistik-feodal ketika itu. Pemerintahan sentralistik-feodal berarti pemerintah berkuasa menentukan segala-galanya. Pejabat dan pegawai pemerintah itu *ndoro priyayi*, keturunan bangsawan, rakyat musti tunduk patuh. Akibatnya jelas, Kappala Indonesia dan PSMB UPN *dicap* gerombolan pembangkang, beraliran kekirian, anti kemapanan, selalu dicurigai.

Lazimnya penanggulangan bencana ketika itu dijalankan secara *top-down* dan responsif oleh pemerintah melalui Satuan Koordinasi Pelaksana Penanggulangan Bencana (Satkorlak PB). Lembaga-lembaga kemanusiaan pemberi bantuan karitatif juga menggunakan cara-cara serupa. Apalagi narasi-narasi literer tentang komunitas beserta pemikirinya sedang dalam pemberangusan Orde Baru. Jadilah komunitas di kawasan rawan bencana dikonstruksikan sebagai masyarakat korban, tidak berdaya, membutuhkan belas kasihan. Tidak perlu partisipasi apalagi transparansi. Akuntabilitas itu absurd, *ngoyoworo*, mengada-ada. Rakyat itu tinggal manut saja, *ndak usah* repot mengajukan usul begini-begitu. Sudah dibantu *kok ngeyel*.

Mengapa Berbasis Komunitas?

Sebagai organisasi masyarakat sipil, oleh para pendirinya, Kappala Indonesia diorientasikan untuk mengangkat harkat komunitas di kawasan rawan bencana dan korban ketidakadilan pengelolaan lingkungan. Dalam kredo organisasinya tertulis keyakinan kuat bahwa komunitas berdaya serta mampu mengelola sumberdayanya secara berkelanjutan, demokratis dan harmonis dengan alam. Begitu pula PSMB UPN, sebagai bagian dari institusi perguruan tinggi, lembaga ini mengemban mandat Tri Dharma Perguruan Tinggi dengan misi meningkatkan kapasitas dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sumberdaya dengan perspektif manajemen bencana serta meningkatkan kapasitas dan partisipasi kritis masyarakat dalam mengelola kawasan rawan bencana. Belakangan Kappala Indonesia mengubah status hukum lembaganya menjadi Perkumpulan Kappala Indonesia. Awaz, jangan disingkat!

Mandat-mandat kedua organisasi kemudian diwujudkan dalam bentuk PBBK. Dusun Kaliadem menjadi lapangan praktek pertamanya. Kemudian meluas ke seluruh lereng Merapi. Bersamaan dengan itu konsep-konsep dasar dikembangkan. Inti dalam konsep PBBK yakni komunitas di kawasan rawan bencana sebagai pelaku utama sekaligus pemilik kegiatan. Kappala Indonesia dan PSMB UPN menempatkan diri sebagai aktor pendukung dari luar komunitas serta berperan menjadi fasilitator kegiatan-kegiatan.

PBBK dipilih karena dianggap lebih unggul karena lebih tepat sasaran, menjangkau langsung komunitas kawasan rawan bencana. Bentuk-bentuk kegiatan lebih mudah disesuaikan dengan kondisi-kondisi nyata komunitas. Lebih mudah diorientasikan sebagai proses pemberdayaan lebih efektif mengembangkan pengetahuan, daya kritis, keterampilan dan sikap komunitas. Sehingga pada akhirnya komunitas mampu mampu mengelola bencana di lingkungannya secara mandiri.

Tepung-Srawung-Dunung

PBBK membutuhkan strategi dan pendekatan jitu agar tidak menyimpang apalagi kontra produktif dari tujuan awalnya. Strategi dan pendekatan ini kemudian dirumuskan menjadi kerangka kerja unik “Paseduluran”. Ini idiom bahasa Jawa mengandung makna harafiah persaudaraan. Penamaan ini mengandung nilai filosofis tentang cara-cara penyelesaian masalah menggunakan azas dan prinsip-prinsip kebersamaan serta menjunjung tinggi kehormatan masing-masing.

Secara operasional kerangka kerja ini terbagi dalam tiga tahapan langkah. Kesemua tahapan diberi nama dalam bahasa Jawa; *Tepung*,

Srawung dan *Dunung*. Setiap nama mengandung tujuan operasional serta nilai filosofis tersendiri.

Tahapan pertama *Tepung* atau kenal. Pada tahapan ini dilakukan pengenalan secara menyeluruh pada komunitas. Termasuk pengenalan tata nilai sosial-budaya dan adat istiadat setempat agar tidak salah langkah. Termasuk di dalamnya kegiatan-kegiatan semacam perkenalan baik secara formal maupun non formal. Selangkah kemudian baru dilakukan pengumpulan baseline data dan pemetaan para pihak. Analisis sosial sudah mulai dilakukan di sini.

Tahapan kedua *Srawung*. Artinya, membangun hubungan lebih baik, lebih dalam, lebih intim. Hasil penting pada tahapan ini yakni kepercayaan penuh dari komunitas. Ini bertujuan menciptakan lingkungan mendukung bagi pelaksanaan kegiatan-kegiatan tahap selanjutnya. Baru kemudian dapat dilakukan kegiatan pemetaan ancaman, pemetaan sumberdaya dan masalah-masalahnya, pemetaan kerentanan dan kapasitas menggunakan alat-alat *Participatory Rural appraisal* (PRA), dan pengkajian risiko bencana.

Tahapan ketiga *Dunung* atau menempatkan diri. Artinya, sebagai aktor dari luar, Kappala Indonesia dan PSMB UPN harus bisa menempatkan diri sebaik mungkin; menjadi bagian dari penyelesaian masalah, sekaligus sebagai orang luar komunitas dengan sumberdaya, waktu dan kemampuan peran terbatas, sehingga nantinya komunitas harus mampu mengorganisasikan segala sumberdaya (dimiliki atau dikuasainya) untuk menyelesaikan masalah-masalahnya sendiri. Di sini dilakukan kegiatan penyusunan sistem peringatan dini, rencana evakuasi, rencana

kontijensi, rencana aksi masyarakat, dan pengintegrasian rencana aksi ke dalam rencana pembangunan desa.

Ada sejumlah konsekuensi logis harus ditanggung dari model pendekatan berbasis komunitas seperti ini. Pertama, butuh waktu panjang. Jadwal pelaksanaan kegiatan disepakati bersama komunitas. Dipilih waktu sela diantara aktivitas keseharian. Dengan begitu kegiatan tidak akan mengganggu rutinitas dan sosial komunitas. Kedua, kebutuhan sumberdaya besar. Bayangkan, untuk merancang satu kegiatan saja harus bolak-balik tanya sana-sini baru bisa disepakati. Ketiga, terjalin hubungan *nyedulur*, silaturahmi, harus dipertahankan sampai kapan pun.

* Diadaptasi dari Kaliadem Berbenah, dalam buku Merapi Bertutur

BERADIO DI MERAPI

Membangun Radio Tanpa Modal

Rasanya saat itu tidak ada yang punya pengetahuan dan kemampuan yang mumpuni dalam urusan *peradionan*. Tidak punya modal cukup dari sisi teknis pemancar, teknik siaran, pengelolaan, kemandirian dan teknis operasionalan yang lain. Modalnya hanya semangat paseduluran dan mempercayai bahwa komunitas akan mampu mengelola segala sesuatu yang dibutuhkan, bermanfaat dan bisa mereka jalani. Radio komunitas yang dipilih, karena semakin banyak warga yang tahu dan paham akan Merapi, maka hubungannya akan semakin baik pula.

Bagaimana agar desa rawan bencana memiliki sarana komunikasi dua arah, dengan informasi lebih cepat dan akurat? Salah satu jawabannya, adalah perlu membuat sistem informasi alternatif warga yang manfaatnya tidak hanya untuk sarana informasi saat aktifitas gunungapi naik, namun juga saat kondisi tenang. Media ini diharapkan tidak hanya memberi informasi, namun juga mampu berfungsi sebagai sarana edukasi, kampanye, pemberdayaan, advokasi dan penguatan kapasitas warga. Banyak moda media lokal bisa digunakan: media cetak lokal, penyiaran radio komunitas, dan penyiaran TV komunitas. Atas berbagai pertimbangan, dipilih penyiaran radio komunitas.

Tahun 2002, merupakan awal mula belajar bersama komunitas mengelola radio komunitas di Merapi. Proses ini diawali dengan mendirikan radio “Pesona Merapi” di Desa Kaliurang, Kecamatan Srumbung, Kabupaten Magelang. Radio didirikan di rumah Sahuri, Kepala Dusun Kaliurang Utara. Dalam perjalanannya, lokasi studio dipindahkan ke

rumah Suharno, Kepala Desa Kaliurang, di Dusun Kaliurang Selatan, karena alasan lokasi yang lebih baik karena berada di tengah desa.

Melihat semangat Tim Siaga Desa Kaliurang dalam mengelola radio komunitas serta melihat manfaat, baik internal dan eksternal, maka pada tahun 2003, Kappala Indonesia bersama PSMB UPN dan Oxfam GB mendukung berdirinya tiga radio komunitas berikutnya, yakni (1) Radio Komunitas “Kawasan Merapi”, bertempat di rumah Sosro, Kepala Dusun Babadan II, Desa Paten, Kecamatan Dukun, kabupaten Magelang. (2) Radio Komunitas “Kawastu (Kawasan Turgo)”, bertempat di rumah Gimin, di Dusun Turgo, Desa Purwo Binangun, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman. (3) Radio Komunitas “Lintas Merapi”, bertempat di rumah Suroso, Kepala Desa Sidorejo, di Dusun Duwet, Desa Sidorejo, Kecamatan Kemalang, Kabupaten Klaten. Dalam perjalanannya lokasi studio pindah ke rumah Sukiman di Dusun Deles, Desa Sidorejo karena alasan perluasan jangkauan siaran dan kemudahan akses penyiar melakukan aktifitas.

Proses penguatan kapasitas radio dilakukan bersama kawan-kawan dan lembaga lain dalam berbagai acara. Pelatihan pertama dilaksanakan di Hotel Joyo Kaliurang, pada tahun 2003. Berbagai materi dibahas di sana. Mengenal Penyiaran Radio Komunitas bersama M. Nasir dari CRI, Teknik siaran bersama Maduki Ading dari Radio Unisi, Teknik Pemancar Radio FM bersama Max dan Yudhi Gepeng dari Yayasan Satu Nama, Mengelola Administrasi Radio Komunitas bersama Aries Susanto dari Kappala Indonesia, Radio Komunitas sebagai Media Pengorganisasian bersama Tatang Elmy Wibowo dari Kappala Indonesia, serta Peran Radio Komunitas dalam PRB bersama Sigit Widdiyanto dari Kappala Indonesia. Pelatihan berikutnya di Balai Desa Parangtritis,

Kretek, Bantul. Di sini dibahas Teknik Siaran bersama Nana Komariyati dari Radio Persatuan Bantul, Peran Radio Komunitas dalam Mengorganisir Isu di Masyarakat bersama M. Toha dari Kappala Indonesia dan Fajar Irawan dari Walhi Jogjakarta. Berikutnya pertemuan JRKI DIY dan Jateng yang diselenggarakan di Yayasan Satu Nama, Puskat, dan Balai Budaya Minomartani untuk membekali pengetahuan tentang Penyiaran Komunitas, Advokasi UU Penyiaran dan pembentukan Jaringan Radio Komunitas (JRK) Yogyakarta dan Jawa Tengah.

Bikin Radio Komunitas Itu Mudah

Mendirikan radio komunitas itu mudah. Lebih sulit ketika memastikan radio komunitas terus berdiri dan mengudara. Paling sulit ketika memastikan radio komunitas terus bermanfaat bagi semua. Banyak alasan dan penyebab radio-radio tersebut rontok, antara lain: kerusakan pada pemancar, ketergantungan pada tukang/reparasi, ketidak-tahuan akan teknologi broad-band, kejenuhan penyiar karena tidak ada honor, letak studio yang jauh, kebutuhan lagu baru, serta kebanyakan adanya konflik kepentingan.

Menarik mencermati penyebab radio-radio tersebut tumbang atau tetap mengudara. Radio Komunitas “Kawasan Merapi” pada awalnya sangat bagus. Penyiar antusias, dukungan dari pemerintah desa juga membanggakan. Kemandirian radio dilakukan dengan mengelola lahan parkir di kawasan Pos Pengamatan Babadan, melatih anggota tim siaga menjadi pemandu wisata dengan menyertakan sebagian hasilnya untuk kas Pasag Merapi yang sebagian digunakan untuk memperbaiki dan membenahi radio komunitas. Bahkan Tim Siaga menjadi penyumbang terbesar untuk pengaspalan jalan dusun, sebagai dalih agar bisa ikut menolak tambang masuk ke desanya.

Konflik muncul, ketika perusahaan tambang pasir akan masuk daerah Paten. Saat itu Tim Siaga Pasag Merapi desa Paten didukung BPD Paten dengan tegas menolak pertambangan. Posisi ini berlawanan dengan pemerintah desa dan kepala dusun yang menghendaki ada penambangan. Hal ini memicu renggangnya antar anggota, lebih susah lagi karena keberadaan radio di rumah kepala dusun, yang lambat laun mengurangi intensitas siaran.

Permasalahan di Radio Komunitas “Pesona Merapi” terjadi karena keamanan alat ternyata tidak terjamin, dengan hilangnya radio kontrol. Kelesuan siaran diperparah karena anggota tim siaga Dusun Kaliurang Selatan sering tidak siaran. Sementara lokasi studio jauh dari Dusun Kaliurang Utara dan Sumberejo asal dari para penyiar. Pemicu lain berhentinya siaran radio ini adalah karena Kepala Desa Kaliurang dianggap sebagai salah satu tokoh penambangan pasir, yang bertolak belakang dengan visi dan misi Pasag Merapi. Negosiasi dilakukan, namun keputusannya tim siaga menolak siaran dan studio ditutup. Beberapa elemen dari studio pada beberapa tahun berikutnya dimanfaatkan untuk mendukung berdirinya Radio Komunitas “Gemi Nastiti” yang berada di Desa Mriyan, Kecamatan Musuk, Boyolali.

Radio Komunitas “Kawastu” di Turgo ini pengelolaannya dilakukan secara bersama oleh tiga Tim Siaga dari Desa Purwo Binangun, Kecamatan Pakem serta dari Desa Wonokerto dan Girikerto, Kecamatan Turi, Sleman. Pada awalnya proses berjalan baik, dengan menjadwalkan siaran secara bergantian. Permasalahan muncul ketika terjadi kerusakan. Karena selama ini keberadaan radio kurang diinformasikan kepada warga, sehingga dianggap radio milik Kappala Indonesia.

Penyebab lain dikarenakan pencurian bambu di hutan Merapi yang melibatkan warga dari kedua wilayah, sehingga menyebabkan kerengangan. Demi menjaga hubungan baik warga urusan penyiaran radio dibekukan.

Radio Komunitas “Lintas Merapi” sampai sekarang masih mengudara. Lintas, bermakna gabungan tiga desa anggota Pasag Merapi di Klaten, yakni Balerante, Sidorejo, dan Tegal Mulyo. Dari studio di dusun Duwet radio ini mengudara beberapa saat. Karena ingin menambah daya pancar dan mempermudah penyiaran, studio dipindah ke rumah Sukiman di Sidorejo. Untuk keberlanjutan siaran, Tim Siaga Desa Sidorejo membentuk tim pemandu pendakian dan membuka jalur ke Merapi, mengelola jasa parkir di Deles Indah dan Pesanggrahan, memelihara kambing dan sapi, serta usaha halal lainnya. Sampai sekarang radio ini tetap mengudara dan mampu menjadi inspirator bagi penyiaran komunitas di kawasan rawan bencana lainnya. Salah satu keberhasilan Radio Lintas Merapi adalah semangat bekerjasama dengan pihak lain, diluar Kappala Indionesia dan PSMB UPN, asal untuk tujuan kebaikan warga masyarakat.

DI SANA-SINI BERLEMBAGA DAN BERORGANISASI

Musim Mengurangi Risiko

Kesepakatan Aksi Hyogo untuk mengurangi risiko bencana, mengalir juga ke Merapi. Setidaknya menjadi muncul istilah Pengelolaan Risiko Bencana Berbasis Komunitas (PRBBK) di Merapi. Upaya ini sebenarnya tidak mudah diselaraskan dengan kerjasama secara programatik, apalagi skema proyek dengan lembaga pemerintah maupun dengan lembaga donor. Karenanya, upaya ini disiasati dengan hanya mengkerjasamakan beberapa kegiatan dengan lembaga-lembaga lain; sementara kegiatan-kegiatan selanjutnya (dan lainnya) diselenggarakan secara swadaya, antara masyarakat, Pasag Merapi serta Kappala Indonesia dengan PSMB UPN. Kerjasama-kerjasama tersebut menghadirkan lembaga-lembaga kerjasama. Bagi pelaku di Merapi, kerjasama dengan lembaga lain dilakukan pada tahap *dunungake*.

Forum Merapi

Penanggulangan bencana memerlukan keterlibatan semua pihak sesuai dengan kompetensinya masing-masing. Forum Merapi menjembatani komunikasi dan pelaksanaan kegiatan bersama guna mewujudkan pengelolaan G. Merapi secara menyeluruh pada aspek ancaman, daya dukung lingkungan dan sosial-budaya masyarakatnya. Sebagai wadah kebersamaan forum ini menjadi penting mengingat setiap sisi G. Merapi merupakan bagian dari suatu kesatuan ekosistem unik dan menjadi sumber kehidupan masyarakatnya. Manfaat yang ingin dicapai yakni terwujudnya penguatan kapasitas dan kinerja pemerintah kabupaten sebagai pemegang tanggungjawab utama pengurangan risiko bencana.

Forum Merapi mulai digagas pada awal krisis letusan G. Merapi Posko Aju Pemerintah Propinsi Jawa Tengah di Kota Magelang, 26 Mei 2006 oleh perwakilan Pemerintah Kabupaten Klaten, Boyolali, Magelang, Sleman, Pemerintah Propinsi Jawa Tengah dan D. I. Yogyakarta.

Dalam perjalanannya Forum Merapi telah menghasilkan kesepakatan-kesepakatan tentang keorganisasian, mekanisme kerja, dan program kegiatan. Nota Kesepakatan Bersama antar Pemerintah Kabupaten dan Pemerintah Provinsi serta Kepala PVMBG, dalam rangka penanggulangan dan pengurangan risiko bencana G. Merapi telah ditanda tangani pada tanggal 17 Desember 2007. Selanjutnya, pada tanggal 19 Desember 2008 di Pos Pengamatan G. Merapi Babadan, Desa Krinjing, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang telah dilakukan penandatanganan Perjanjian Kerjasama Forum Merapi sebagai pernyataan sepakat untuk kerjasama membentuk dan mengikatkan diri dalam kegiatan Forum Merapi dengan obyek perjanjian kerjasama penanggulangan dan pengurangan risiko bencana G. Merapi.

Forum Merapi diharapkan dapat menjadi wadah kebersamaan untuk menyatukan kekuatan-kekuatan dan menjembatani komunikasi antarpelaku dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan pengurangan risiko bencana G. Merapi. Kerjasama dalam Forum Merapi mencakup upaya-upaya pengurangan risiko bencana letusan G. Merapi secara bersama-sama antar kabupaten dan pemangku kepentingan lain tanpa menambah atau mengurangi kewenangan dan tanggungjawab masing-masing pemerintah daerah.



Gambar 3: Nota Kesepakatan Bersama

Visi dari Forum Merapi yakni Terciptanya masyarakat yang memiliki ketangguhan dalam rangka menghadapi dan mengurangi risiko bencana Merapi melalui kerjasama antara Pemerintah Daerah, Pemerintah Pusat dan masyarakat serta pemangku kepentingan lainnya. Sedangkan misinya antara lain: (1) Melakukan koordinasi antar Pemerintah Daerah, Pemerintah Pusat, masyarakat dan pemangku kepentingan lain dalam Penanggulangan Bencana G. Merapi. (2) Mengelola aktivitas Penanggulangan Bencana antar daerah baik dalam situasi/pada saat tidak terjadi bencana, kesiapsiagaan, maupun pada saat tanggap darurat. (3) Menyebarkan informasi tentang aktivitas G. Merapi kepada masyarakat. (4) Meningkatkan kuantitas dan kualitas prasarana dan

sarana untuk penyelenggaraan Penanggulangan Bencana. (5) Meningkatkan kapasitas Pemerintah Daerah, Pemerintah Pusat, masyarakat dan pemangku kepentingan lain dalam Penanggulangan Bencana G. Merapi Tujuan dalam forum ini merupakan untuk menjembatani komunikasi dan pelaksanaan kegiatan bersama guna mewujudkan pengelolaan G. Merapi secara menyeluruh pada aspek ancaman, daya dukung lingkungan dan sosial-budaya masyarakatnya.

Kerjasama empat kepala daerah di sekitar G. Merapi dan Kepala PVM-BG ini didukung oleh berbagai para pelaku, sekaligus penjaga dinamika forum, yaitu Pasag Merapi, PSMB UPN "Veteran" Yogyakarta, PMI (Klaten, Boyolali, Magelang, Sleman), Balai Penelitian dan Pengembangan Teknik Kegunungapian (BPPTK, sekarang BPPTKG), GLG-GTZ, Oxfam GB, UNDP, dan Unicef.

Wajib Latih Penanggulangan Bencana

Kegiatan penanggulangan bencana merupakan satu kesatuan aktivitas yang melibatkan semua komponen masyarakat dan aparatur melalui koordinasi dari tingkat lokal sampai nasional. Peningkatan kapasitas kelembagaan maupun kapasitas masyarakat merupakan hal mutlak penting demi mengurangi resiko bencana. Dalam hal peningkatan kapasitas kelembagaan formal pusat dan daerah sudah tersedia UU no 24 Tahun 2007 namun peningkatan kapasitas masyarakat untuk mitigasi bencana belum terakomodai secara efektif.

Konsep wajib latih lahir sebagai alternatif pengurangan resiko bencana melalui peningkatan kapasitas masyarakat kawasan rawan bencana. Wajib latih merupakan program berkesinambungan yang diharapkan dapat membentuk budaya siaga bencana pada masyarakat. Konsep ini saat ini

dikembangkan menjadi Rencana Standar Nasional Indonesia (SNI) Ke-siapsiagaan Masyarakat Rawan Erupsi Gunungapi.

Tujuan wajib latih yakni meningkatkan pengetahuan masyarakat akan potensi ancaman bencana, menciptakan dan meningkatkan kesadaran akan resiko bencana. Sasaran wajib latih penduduk yang berada di kawasan rawan bencana berusia 17-50 tahun atau sudah menikah, sehat jasmani dan rohani dan mendapat ijin keluarga.

Penyelenggaraan wajib latih dilakukan oleh instansi pemerintah atau Lembaga Swadaya Masyarakat yang berkompeten di bidangnya dan dilakukan atas sepengetahuan pemerintah setempat. Anggota Pasag Merapi bersama Perkumpulan Kappala Indonesia dan PSMB UPN banyak berkontribusi pada pelaksanaan wajib latih. Bersama BPPTKG, pelaksanaan wajib latih penanggulangan bencana erupsi maupun lahar telah menjadi agenda rutin di G. Merapi. Wajib latih pada tahun 2015, alhamdulillah menjadi pemenang Lomba Inovasi Pelayanan Publik di Lingkungan Kementrian Energi dan Sumberdaya Mineral. Suatu hal yang patut dibanggakan, dipertahankan dan disebarluaskan.

Pelatihan ini dapat menggunakan satu atau lebih metode dalam penyampaian dan pembahasan suatu topik yakni; ceramah, tanya jawab, diskusi kelompok, kunjungan lapangan, pemutaran film, bermain peran, diskusi panel, gladi ruang, gladi posko, dan gladi lapang. pelatihan ini menggunakan pendekatan pembelajaran orang dewasa, dimana peserta ditempatkan sebagai individu berpengalaman, berpengetahuan, memiliki persepsi, dan mampu mengarahkan diri sendiri menjadi lebih baik.

Tabel 4: Kurikulum Wajib Latih

Topik	Target	Alat verifikasi
Topik 1. Orientasi pelatihan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta dan fasilitator saling mengenal 2. Peserta memahami tujuan dan hasil pelatihan 3. Peserta memahami alur acara pelatihan 	Catatan kesepakatan-kesepakatan tentang; <ol style="list-style-type: none"> 1. Waktu mulai - selesai 2. Aturan main pembelajaran, 3. Urutan topik bahasan
Topik 2. Kebijakan penanggulanga n bencana	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta mampu menjelaskan hubungan risiko bencana, bahaya, kapasitas dan kerentanan 2. Peserta mampu menjelaskan kebijakan penanggulangan bencana dan pengelolaan risiko bencana di indonesia 	Dokumentasi proses
Topik 3. Pengenalan bahaya gunungapi dan sistem peringatan dini	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta mampu menjelaskan berbagai jenis bahaya 2. Memahami peta KRB 3. Peserta mampu menjelaskan bentuk sistem peringatan dini bahaya gunung api 	Dokumentasi proses dan catatan diskusi kelompok
Topik 4. Pengkajian dan pemetaan risiko bencana	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta mampu menjelaskan faktor-faktor risiko bencana dikawasan rawan bencana 2. Peserta mampu menjelaskan cara-cara untuk mengurangi risiko dari setiap jenis bahaya 3. Peserta mampu melakukan kajian risiko bencana di lingkungannya 	Dokumentasi proses dan dokumen kajian risiko bencana partisipatif tingkat desa atau unit lebih kecil
Topik 5. Penyusunan prosedur tetap PB	Peserta mampu menyusun rancangan prosedur tetap penanggulangan bencana di tingkat desa / komunitas	Dokumentasi proses dan dokumen prosedur tetap tingkat desa atau unit lebih kecil
Topik 6. Geladi ruang	Peserta / para pelaku mengetahui tugas masing-masing dalam protap	Dokumentasi proses dan catatan-catatan evaluasi geladi posko

Topik 7. Geladi posko	Peserta / para pelaku mampu memahami tugas masing-masing dalam protap	Dokumentasi proses dan catatan-catatan evaluasi geladi posko
Topik 8. Geladi lapang	Peserta / para pelaku mampu melakukan tugas masing-masing sesuai protap	Dokumentasi proses dan catatan-catatan evaluasi geladi lapang

Pelebagaan PRBBK

Masyarakat Penanggulangan Bencana Indonesia (MPBI), perkumpulan para praktisi dan pemerhati Pengelolaan Risiko Bencana Berbasis Komunitas (PRBBK) Indonesia, menjadi katalisator penyelenggaraan Konferensi Nasional PRBBK. Konferensi ini digelar setiap tahun, diarahkan agar menjadi ajang komunikasi gagasan pengembangan PRBBK oleh para praktisi, akademisi, donor, dan lembaga pemerintah. Di setiap gelaran konferensi diangkat tema berbeda tetapi selalu berporos pada perbaikan cara berpraktik dan kemanfaatan PRBBK.

Konferensi Nasional (KN) 1 terselenggara di Cikini, Jakarta tahun 2004, mengangkat tema “Pemetaan Gerakan PRBBK di Indonesia”. Kemajuan, tantangan, dan kiat praktis gerakan PRBBK di seluruh Indonesia 'dinilai' bersama dan diambil simpulan, pebelajaran, serta dirumuskan strategi pengembangannya. Tahun 2005, KN 2 di Yogyakarta memfokuskan pembahasan pada “Perumusan Metode dan Kerangka Kerja Serta Prinsip-prinsip Dasar PRBBK”. Tema ini dipilih atas kesadaran bersama tentang perlunya rumusan standar praktik PRBBK. Pengalaman Kappala Indonesia dan PSMB UPN dalam mengembangkan Pasag Merapi dijadikan studi kasus. Hasil-hasil rumusan standar kemudian dijadikan acuan 'kurang lebih' baku oleh para praktisi PRBBK dalam berkegiatan di lapangan.

Tahun 2006 tidak diselenggarakan KN karena perhatian para pelaku sedang dikonsentrasikan pada upaya pemulihan pasca bencana Gempa DIY-Jateng. Tahun 2007, KN 3 di Jakarta dengan mengusung tema “Merumuskan Strategi Utama PRBBK Nasional”. Tahun 2008, KN 4 di Bali mengusung tema “Memperkuat Peran Masyarakat Sipil Dalam Gerakan PRBBK”. Tahun 2009, KN 5 di Makasar bertema “Konsep Teoritis dan Praktek Langsung PRBBK dalam Komunitas”. Tahun 2010, KN 6 di Jakarta bertema “Peningkatan Ketahanan Masyarakat Perkotaan Terhadap Risiko Bencana”. Tahun 2011, KN 7 di Yogyakarta bertema “Pemulihan Pasca Bencana”. Pasag Merapi berkontribusi besar, menjadi studi kasus untuk menjawab pemulihan yang lebih baik.

Tahun 2012, KN 8 di Kupang bertema “Kepemilikan, Tata Kelola dan Akuntabilitas PRBBK”. Tahun 2013, KN 9 di Padang Pariaman, Sumatera Barat, bertema “Perempuan, Anak, Lansia; Korban, Pelengkap atau Aktor Utama Ketangguhan Komunitas?” Tahun 2014, KN 10 di Bengkulu, bertema “Ketangguhan Masyarakat Pesisir dan Pulau-pulau Kecil”, serta KN 11, tahun 2015 di Kampus Institut Sepuluh November Surabaya dengan tema “Membangun Ketangguhan Komunitas dalam Mereduksi Risiko Bencana Lingkungan dan Industri”.

Konferensi, KN 4 dan KN 5 pantas dicatat sebagai momentum penting karena berhasil mensepakati isu strategis nasional dan global. Pada KN 4 disepakati PRBBK sebagai salah satu pilar dalam sistem penanggulangan bencana nasional. Pada akhirnya “jalan sunyi” perjuangan para praktisi PRBBK diakui dan diakomodasi oleh pemerintah. Pada KN 5 disepakati penyatuan PRBBK dengan Adaptasi Perubahan Iklim. Para ahli ilmu kebumihan menilai peningkatan suhu bumi bukan hal baru dan itu suatu kewajaran dalam dinamika kebumihan, sehingga ketika ia

muncul kembali, ia dianggap sebagai alat negara-negara besar pemain kunci politik-ekonomi global untuk memaksakan kehendak kepada negara-negara kecil. Suatu saat kelak negara-negara kecil wajib menerima formulasi pembangunan pseudo-ekologis namun sejatinya menguntungkan negara besar. Dari pada “*medeni bocah*” atau menjadi bola liar pengacau permainan, isu perubahan iklim kemudian ditangkap lalu digelindingkan dalam wilayah kelola PRBBK menjadi sebetuk perspektif bahwa ia akan memerberat kondisi rentan komunitas sehingga harus dicarikan solusi adaptatifnya.

Konferensi juga menjadi saat tepat untuk memaknai ulang prinsip-prinsip PRBBK, 1) kemandirian, 2) mengurangi kerentanan tanpa menciptakan kerentanan baru, 3) penyatuan penanggulangan bencana ke dalam sistem pembangunan, pendekatan multi sektor, multi disiplin, dan multi budaya. Prinsip pertama, kemandirian, menegaskan bahwa pihak luar berperan sebagai fasilitator dalam upaya awal penyadaran tentang pengurangan risiko bencana. Selanjutnya komunitas mampu mengelola risiko bencana secara mandiri tanpa tergantung pihak luar. Prinsip kedua, menegaskan bahwa usaha-usaha pengurangan kerentanan harus dikelola sebaik mungkin agar tidak menimbulkan kerentanan dalam bentuk baru dan terselubung. Di sini dicontohkan pembuatan tanggul atau bendungan penahan banjir dengan biaya utang luar negeri berbunga tinggi. Prinsip ketiga, menegaskan bahwa inisiatif PRB oleh komunitas seharusnya diakomodasikan dalam perencanaan pembangunan. Selain itu perspektif dan kesadaran pada pengurangan risiko dijadikan acuan penetapan program-program pembangunan. Implementasi program-program dan kegiatan pengelolaan risiko bencana hendaknya melibatkan pelaku lintas sektor dan aktor serta mengakomodir atau dilandaskan pada adat istiadat dan budaya setempat.

CERITA TENTANG & PASCA ERUPSI 2010

Supadi, Komunitas Sidorejo

Supadi warga desa Sidorejo, Kecamatan Kemalang, Kabupaten Klaten, menuturkan pengalaman kejadian bencana Merapi 2010. Kejadian Merapi tidak hanya sekali saja, melainkan sudah terjadi di tahun – tahun sebelumnya. Masyarakat disini sudah menganggap bahwa G. Merapi sudah seperti “kawan” sendiri. Aktivitas dan perubahan status G. Merapi disikapi dengan bijak oleh masyarakat. Informasi BPPTKG telah diinformasikan ulang dengan baik oleh Radio Lintas Merapi ke masyarakat.

Supadi juga menceritakan Tabungan Siaga Bencana (TSG) di wilayah 2 RW desa Sidorejo. Ada kesepakatan warga bahwa setiap “selapan dino” (35 hari) iuran sebesar @Rp5000 uang itu dikelola bersama – sama warga untuk digunakan saat harus mengungsi. Pengalaman yang lalu, warga kerepotan jika di barak pengungsian tidak punya uang untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. TSG direncanakandiambil jika G. Merapi pada status “SIAGA” , dan ketika mulai mengungsi. Warga merasa kebutuhan di barak pengungsian cukup besar. Supadi mencotohkan, jika anak saya ingin beli bakso, dan tidak ada uang cadangan, nanti bagaimana? Pakan ternak juga membutuhkan uang yang tidak sedikit.

Di Sidorejo, kesepakatan mengungsi di tahun 2010 berawal suara gemuruh diiringi suara dari G. Merapi terjadi terus menerus. Masyarakat mengungsi selama 42 hari. Dimulai dari 7 hari di barak pengungsian Desa Dompok, dan dilanjut pada lokasi pengungsian mandiri di Desa Manjung. Ketidaknyamanan di barak Desa Dompok menjadi salah satu pertimbangan warga untuk bergeser ke Desa Man-

jung. Pertimbangan lain, hewan ternaknya tidak ada tempat memadai dan tidak terurus dengan baik di barak Dompok. Berbekal pengalaman itu supadi mengusulkan, kalau orangnya mengungsi, hewan ternaknya harus dibawa ikut mengungsi. Kebanyakan warga disini jika hewan ternaknya tidak ikut mengungsi semuanya ragu-ragu untuk evakuasi.

Menurut Supadi, saat ini sudah adanya kesiapan dan kesepakatan warga dalam menyikapi perubahan status G. Merapi. Membangun kesiapan dan kesepakatan ini bukan proses sederhana. Sebelumnya warga dilibatkan adanya pelatihan – pelatihan penanggulangan bencana berbasis komunitas. Selanjutnya, secara rutin diadakan praktik simulasi. Di 2 RW ini geladi dilaksanakan 3 kali dalam setahun. Kegiatan ini inisiatif warga sendiri yang dibantu oleh kawan – kawan Pasag Merapi bersama Radio Komunitas Lintas Merapi. Pelatihan dan geladi ini dilakukan untuk membiasakan bertindak setelah mengenal tanda – tanda datangnya ancaman Merapi.

Pak Harto, komunitas Mriyan

Pak Harto (69 tahun), tinggal di Dusun Kawengen, Desa Mriyan, Kecamatan Musuk, Kabupaten Boyolali, 4,5 km sebelah timur puncak G. Merapi. Diceriterakan, saat G. Merapi meletus merek semua pergi. Sebelum Merapi meletus masyarakat sekitar Desa Mriyan pernah mengikuti pelatihan. Di pelatihan tersebut diajarkan tentang bagaimana mengamati G. Merapi, apakah membahayakan atau tidak? Prinsipnya, jika bahaya, ya cepat pergi.

Pak harto, seperti masyarakat seputaran G. Merapi lainnya, memaknai erupsi yang terjadi sebagai “Merapi punya gawe”. Masyarakat percaya bahwa sebelum meletus ada tanda – tanda bunyi pecut / petir di puncak Merapi. Tetapi hal serupa tidak terjadi di erupsi tahun 2010 lalu. Erupsi saat itu sangat besar. Proses evakuasi warga

dibantu TNI / Polri dan “Satlak”. Warga mengungsi di Drajan dan SMA Bhineka Karya selama 18 hari. Karena tidak terpapar secara langsung, walaupun masih ada suara gemuruh, sebagian warga ronda kampung karena kondisi desa kosong.

Ketika itu warga sudah tidak sempat membawa hewan ternak, karena yang penting bisa selamat dulu. Namun demikian ternak tetap dipikirkan. Warga, terutama anak muda, bergantian mendapatkan tugas untuk mengurus ternak. Kurang lebih seperempat jam untuk memberi makan dan minum hewan ternak. Seadanya. Apa saja digunakan untuk pakan ternak. Itu yang bisa dilakukan sekaligus memberi minum hewan ternak. Saat itu rumput sangat sulit didapat karena masih terkena abu vulkanik. Jika pulang terus mencari rumput ya berat, karena takut dengan situasi G. Merapi.

Seperti halnya sebagian besar masyarakat di lereng Merapi, Pak harto melihat Merapi sebagai sumber daya alam yang harus dikelola dengan baik. Air, pasir, batu, kayu, tumpukan dan tanaman, semuanya anugerah yang patut dijaga kelestariannya. Merapi itu “Pusere Jagad”, pusat dunia. “Nek Merapi iseh gelem ngono kuwi, berarti jagad umure isih suwe” (jika Merapi masih aktif seperti itu berarti bumi dan alam semesta itu usianya masih panjang). Begitu pun sebaliknya. Jadi Merapi menurutnya “biasa” saja. Jangan menganggap remeh, dan tetap siaga. Contoh kesiapsiagaan itu antara lain, sepeda motor warga dihadapkan ke jalan, agar cepat untuk menyelamatkan diri.

Paryono, komunitas Petung

Paryono, warga Desa Petung, Kecamatan Kemalang, Kabupaten Klaten adalah mantan penambang alat berat, sekaligus pengelola tambang. Belakangan dia berbalik membenci aktivitas pertambangan si de-

sanya. Penyebabnya, dia benar-benar merasakan dampak penambangan dia geluti sejak tahun 2007 sampai tahun 2013.

Paryono menuturkan, G. Merapi telah menghasilkan sumberdaya melimpah bagi warganya. Bila sumberdaya itu dikelola secara benar, maka mampu meningkatkan pendapatan dan taraf kehidupan masyarakat. Menurutnya, erupsi G. Merapi sudah merupakan bencana besar. Tetapi bencana lebih besar justru ketika sumberdaya dikelola secara salah. Pertambangan dengan alat berat sudah tidak lagi sesuai dengan harapan di masyarakat. Keuntungan hanya diterima individu yang mempunyai alat berat, sementara di masyarakat justru pendapatannya dan taraf kehidupannya menurun dibanding saat mereka melakukan penambangan secara manual.

Ada warga desanya mengalami peningkatan kehidupan signifikan secara ekonomi saat menambang manual. Sebelumnya tidak mempunyai motor akhirnya bisa memiliki 2 (dua) motor. Tambang manual dipercaya tidak merusak secara alami karena dilakukan adalah alur sungai. Material yang ada di sana dipercaya sebagai bagian dari rezeki yang diberikan Tuhan, melalui G. Merapi bagi warga sekitarnya.

Penghasilan para penambang alat berat memang terlihat meningkat drastis. Namun dari banyak contoh, uang banyak dari tambang dipandang tidak berkah. Uang yang didapatkan secara mudah dalam jumlah banyak digunakan untuk mabuk, main perempuan, judi dan sejenisnya. Sudah menjadi gejala umum bahwa lingkungan pertambangan menghasirkan gaya hidup yang buruk, konflik hubungan keluarga, uang tidak digunakan semestinya, serta lingkungan menjadi tidak nyaman, serta munculnya premanisme. Lantas Paryono menggerutu, menanyakan, selama ini pemerintah sudah berbuat apa?

Perubahan Lahan G. Merapi

Erupsi Merapi 2010 memberikan dampak yang luar biasa terhadap aset yang dimiliki masyarakat di alur Kali Gendol. Lebih dari 300 KK kehilangan tempat tinggal dan 382 jiwa meninggal akibat diterjang awan panas dan lebih dari 70.000 jiwa mengungsi.

Perubahan lahan akibat endapan aliran piroklastik menyebar di sebelah barat sisi Sungai Gendol dan hulu Sungai Opak, sedikitnya menimbun 14 dusun. Hembusan piroklastika mengalir dan membakar alur sepanjang lebih dari 15 km yang dilewati, dengan radius 300 – 700 meter di sisi sebelah kiri dan kanan. Jatuhan piroklastik hampir mengenai seluruh wilayah di sekeliling G. Merapi, sampai radius 20 km. Endapan lahar menutup rendahan sungai meliputi K. Boyong, K. Kuning, K. Opak dan K. Gendol.

Pasca erupsi, masyarakat memerlukan lahan-lahan yang berubah untuk modal kehidupannya. Keinginan itu dikemukakan warga pada riset partisipatif yang dilaksanakan Petrasa Wacana. Lahan untuk tempat tinggal, lahan kandang ternak di dekat pemukiman, lahan garapan pertanian dan perkebunan, lahan gembalaan ternak, lahan wisata alam, lahan hutan rakyat, lahan untuk perlindungan sumberdaya air, lahan untuk manajemen bencana, semacam jalur evakuasi dan titik kumpul merupakan prioritas kebutuhan warga.

Kebutuhan warga tersebut rasanya tidak diakomodir dalam rencana aksi pemerintah untuk rehabilitasi dan rekonstruksi. Kabupaten Sleman pada bulan Februari 2011 membagi tiga zonasi berdasarkan potensi sebaran ancaman meliputi, Zona Sabana Kolektif adalah zona yang terkubur material; Zona Luberan adalah zona yang membujur dari atas ke bawah

dengan radius 500 meter dari garis tepi actual berpotensi lahar hujan dan awan panas; Zona Hunian adalah zona yang dapat dihuni meliputi zona hunian waspada 10 km dari puncak, zona siaga 15 km dari puncak dan zona zona hunian awas 20 km dari puncak.

Rekonstruksi Akses dan Kontrol Lahan

Bagi masyarakat, lahan adalah aset penghidupan. Sebagai sumber mata pencaharian, tempat tinggal, tempat interaksi sosial dan tempat aktifitas harian. G. Merapi adalah faktor terbesar pencipta kerentanan masyarakat. Risiko tinggi apabila semua aset penghidupan dan kehidupan masyarakat terpapar langsung oleh ancaman erupsi G. Merapi.

Sebenarnya rekonstruksi akses dan kontrol lahan dapat dilakukan. Rekontruksi ini bertujuan untuk mengetahui hubungan lahan dengan zona penghidupan, ancaman G. Merapi, risiko bencana, maupun dengan pemanfaatan ruang. Misalnya, berdasarkan hubungan antara lahan dengan sumber mata pencaharian utama masyarakat, Kecamatan Cangkringan dibagi menjadi dua zona penghidupan utama. Pertama, Zona Penghidupan Peternakan, dan kedua Zona Penghidupan Pertanian. Zona pertama untuk Desa Umbulharjo, Desa Kepuharjo dan Desa Glagaharjo, hal ini dikarenakan mayoritas masyarakat menjadikan ternak sapi susu sebagai sumber penghasilan utama masyarakat. Zona kedua untuk Desa Wukirsari dan Desa Argomulyo, hal ini karena kondisi topografi yang landai dan morfologi lereng kaki – dataran kaki dan di suplai oleh air yang cukup dari sungai-sungai dan mata air yang ada di sekitarnya.

Pembagian lain, lereng selatan di bagi menjadi tiga zona meliputi Zona Inti, Zona Penyangga; dan Zona Budidaya. Zona Inti mutlak harus dilindungi karena berfungsi sebagai zona konservasi keanekaragaman

hayati, ketahanan air dan tanah. Pemanfaatan lahan kanya untuk hutan lindung, cagar alam, taman nasional, wisata alam dan fungsi peresapan air. Zona Penyangga berada di luar zona inti. Berfungsi sebagai benteng pertahanan bagi perlindungan Zona Inti, aebagai Zona Penyangga Utama dan Zona Penyangga Budidaya. Zona ini dimanfaatkan untuk hutan lindung, kawasan wisata alam, hutan rakyat, cagar alam geologi, dan tempat aktifitas sosial masyarakat. Zona Budidaya dibudidayakan atas dasar kondisi dan potensi sumberdaya alam, sumberdaya manusia dan sumberdaya buatan yang ada. Dan, pembagian zonasi ini yang sekarang berlangsung.

REFERENSI

- Anonim, 2008, Naskah kerjasama Forum Merapi,
- Adji, Krisna Bayu dkk, 2011, Ensiklopedi Raja-Raja Jawa Dari Kalingga Hingga Kasultanan Yogyakarta, Yogyakarta, Araska
- Poesponegoro, M dan Notosusanto, N. 1990. Sejarah Nasional Indonesia Jilid II. Jakarta: Balai Pustaka
- Muljana, Slamet, 2005, Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara, terbitan ulang 1968, Yogyakarta: LKIS
- Mulyaningsih, Sri, 2014, Merapi di Masa Lampau dan Kini, Geomagz Vol. 4 No 3, September 2014; Badan Geologi – Kementerian ESDM
- Paripurno, ET. (dkk), 2002, Merapi Bertutur,
- R. Ng. Poerbotjaraka, 1952, Riwayat Indonesia, djilid 1, Ciriwijaya de Sanjaya en de Cailandrawamca, BKI
- Purwadi, 2007, Sejarah Raja-Raja Jawa, Yogyakarta, Media Ilmu
- Subandriyo, dkk, 2011, Laporan dan Kajian Vulkanisme Erupsi Merapi 2006, BPPTKG – PVMBG, Yogyakarta
- Sumarti. S, dkk, 2011, Buletin Berkala Merapi, Vol 10/03 Desember 2011, BPPTK-PVMBG
- Sukhyar R., Andreastuti S., Tilling R.I., Torley R., Trimble D., and Wirakusumah A.D. (2000). "10,000 Years of explosive eruptions of Merapi Volcano, Central Java: archaeological and modern implications". Journal of Volcanology and Geothermal Research.
- Voight, B. dkk, 2000, Historical Eruptions of Merapi Volcano, Central Java, Indonesia, 1768 – 1998.

- <http://www.jogja.co/kronologi-hembusan-merapi-10-maret-2014/> diakses 9 Juli 2015 pukul 10:34
- http://regional.kompas.com/read/2013/10/29/2033442/Waspada.23.Desarawan.Banjir.Lahar.Dingin.Merapi?utm_source=news&utm_medium=bp-kompas&utm_campaign=related&diunduh 9 Juli 2015 pukul 11:31
- <http://www.jogja.co/kronologi-hembusan-merapi-10-maret-2014/> diakses 9 Juli 2015 pukul 10:34
- Sumarti, S, dkk, 2011, Buletin Berkala Merapi, Vol 10/03 Desember 2011, BPPTK-PVMBG
- http://regional.kompas.com/read/2013/10/29/2033442/Waspada.23.Desarawan.Banjir.Lahar.Dingin.Merapi?utm_source=news&utm_medium=bp-kompas&utm_campaign=related&diunduh 9 Juli 2015 pukul 11:31
- <http://jogjanews.com/upacara-adat-labuhan-merapi-sediakan-10-ubo-rampe-untuk-8-pengelola-kerajaan-gunung-merapi> diunduh 10 Juli 2015 pukul 8:59